



**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

**Direktorat
Kebudayaan**

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306 85

GAZ

F

MILIK DEPENDIKBUD
TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

TIM PENELITI :

DRS.H.A. GAZALI USMAN : Ketua
DRS. H. RAMLI NAWAWI : Anggota
DRA. HERISTINA : Anggota

EDITOR :

DRS. H. RAMLI NAWAWI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN SELATAN
1995/1996**



Konsultan :

Drs. H. Amat Asnawi

Muhammad Fauzie, S.H., M.Sc.



KATA PENGANTAR

Buku Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1995/1996, sedangkan kegiatan penelitian dan penulisan naskahnya dilakukan pada tahun 1994/1995.

Kami telah berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan naskah ini sebelum diterbitkan. Namun demikian untuk lebih sempurnanya buku ini kami akan selalu memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini besar manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Agustus 1995

Pemimpin Bagian Proyek,



Drs. H. Ramli Nawawi
NIP 130239301



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan senang hati kami menyambut terbitnya buku Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1995/1996.

Mengingat masih terbatasnya buku-buku yang menggambarkan Sistem Budaya, khususnya Sistem Kemasyarakatan di daerah ini, maka diharapkan buku ini dapat membantu dan memberikan informasi bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan wawasan budaya yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini akan memberi manfaat dan berguna bagi para pembacanya.

Banjarmasin, 30 Desember 1995

Kepala,



Drs.H. Amat Asnawi
NIP 130287338



A.	Pengertian Sumber Daya Manusia Berkualitas.....	31
B.	Sumber Daya Manusia Dalam Keluarga.....	44
C.	Pembinaan Anak Dalam Keluarga....	63
D.	Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	71
BAB V	PENUTUP	81
	A. Analisis	82
	B. Kesimpulan dan Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		91

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada periode pembangunan jangka panjang tahap kedua masyarakat Indonesia akan menghadapi banyak perubahan sosial budaya, sebagai dampak dari pembangunan jangka panjang tahap pertama. Kemajuan pesat yang dicapai bangsa Indonesia dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi yang saat ini sedang melanda dunia, membawa kegiatan pembangunan berikutnya makin terkait dengan perkembangan internasional.

Upaya untuk lebih meningkatkan hasil pembangunan yang diharapkan perlu kiranya didukung oleh mentalitas manusia yang merupakan salah satu modal kekuatan sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut ukuran kebudayaan mentalitas manusia yang dapat dipertanggungjawabkan perwujudannya tampak pada tingkah laku individu yang sesuai dengan sistem nilai budaya yang berlaku.

Untuk memperoleh sumberdaya manusia yang berkualitas itu, dapat digali melalui wadah kelompok sosial terkecil yaitu keluarga, karena dalam keluarga hubungan emosional antara individu-individu anggota keluarga terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pembudayaan secara intensif. Melalui proses pembudayaan di lingkungan keluarga, anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya dalam lingkungan yang lebih luas.

Dari kehidupan keluarga ini seseorang mendapatkan pengetahuan tentang budayanya, yang baginya merupakan kerangka acuan untuk menentukan sikap dan tindakannya dalam hidup sehari-hari.

Disadari akan fungsi keluarga bagi hidup seseorang itu, perlu kiranya dikaji dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

B. PERMASALAHAN

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah fungsi keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan yang berwawasan budaya. Sehubungan dengan hal dimaksud maka seberapa jauh keluarga dengan fungsi yang dimilikinya ikut berperan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sudahkah setiap orang tua membekali putera-puterinya sejak dini dengan keterampilan yang merupakan sumber daya yang berguna untuk dirinya dan juga kelak menjadi aset pembangunan nasional.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian dan penulisan Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Daerah Kalimantan Selatan ini adalah :

1. Secara umum :

Menggali sistem nilai budaya masyarakat di daerah Kalimantan Selatan yang pengaturannya berpengaruh pada sikap, mentalitas dan pada tingkah laku atau pola tindakan manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan.

2. Secara khusus :

- a. Mengetahui pola tindakan setiap individu sebagai anggota keluarga dalam hubungan satu sama lainnya.**
- b. Mengetahui fungsi keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada setiap individu anggota keluarga ;**
- c. Mengetahui peran serta keluarga dalam kegiatan pembangunan**

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan judul penelitian tersebut di atas maka kajian ini akan membatasi diri pada lingkup keluarga dan fungsinya. Hal itu berdasar pada asumsi bahwa keluarga, dalam hal ini suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin, adalah suatu wadah bagi setiap individu yang mengalami proses sosialisasi. Di samping keluarga dengan fungsinya itu individu sebagai sumber daya berkualitas yang dapat dipertanggungjawabkan moral dan kerja atau karyanya.

Keluarga-keluarga yang menjadi obyek penelitian meliputi berbagai latar belakang jenis pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh ayah atau ibu dalam keluarga yang ada di lokasi penelitian tersebut.

Sedangkan lokasi penelitian adalah sebuah desa di Kotamadya Banjarmasin ibu kota propinsi Kalimantan Selatan. Desa yang dipilih adalah desa yang masyarakatnya secara umum masih memegang pola kehidupan tradisional. Desa dimaksud adalah Kelurahan Pemurus Dalam di Kecamatan Banjar Selatan, Kotamadya Banjarmasin. Desa ini termasuk desa yang mendapatkan dana IDT (Inpres Desa Tertinggal), karena dari 31 RT (Rukun Tetangga) yang ada di Kelurahan ini terdapat 14 RT yang termasuk kategori ketentuan-ketentuan desa tertinggal. Selebihnya merupakan lokasi pemukiman/pemukiman baru yang penghuninya pegawai Negeri atau para pengusaha/pedagang swasta.

E. METODOLOGI

Pengumpulan data untuk keperluan penulisan naskah ini digunakan metode wawancara, studi kepustakaan dan didukung pula dengan pengamatan langsung terhadap kehidupan beberapa keluarga di lokasi penelitian.

Metode wawancara dilakukan dengan dua cara. Pertama wawancara berstruktur, yakni dengan menggunakan daftar pertanyaan (interview schedule) yang dilakukan terhadap sejumlah responden yang dipilih atas dasar acak (random sampling). Daftar

pertanyaan disusun sedemikian rupa, dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak begitu panjang. Materi yang ditanyakan dalam daftar pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup masalah. Yang kedua adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan kepada sejumlah orang yang bisa memberikan informasi yang relevan untuk penelitian ini.

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi secara konseptual data-data yang diperoleh dari wawancara. Dari data pustaka ini akan dilakukan analisis untuk menyusun laporan.

Pengamatan langsung atau observasi dilakukan untuk membantu pengumpulan data di lapangan. Dengan observasi akan dapat mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci daerah penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendukung analisis data dalam menyusun laporan akhir.

F. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dari hasil penelitian ini ingin diperoleh sampai seberapa jauh fungsi keluarga di daerah ini telah ikut serta dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Disadari bahwa manusia merupakan sumber daya yang diharapkan dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berwawasan budaya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. KEADAAN ALAM

Pemurus Dalam adalah sebuah kelurahan dalam wilayah Kecamatan Banjar Selatan Kotamadya Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Kelurahan ini termasuk klasifikasi Swasembada. Luasnya 411,05 Ha, terdiri atas 148 Ha tanah persawahan dan selebihnya adalah tanah perkebunan dimana juga terdapat rumah-rumah penduduk. Curah hujan untuk wilayah ini tercatat antara 2000-3000 mm pertahun. Kelurahan Pemurus Dalam terletak di pinggiran kota Banjarmasin, jaraknya sekitar 7,5 km dari pusat kota Banjarmasin.

Kelurahan Pemurus Dalam berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Pemurus Baru, di sebelah selatan dengan daerah Kabupaten Banjar, di sebelah barat dengan Kelurahan Tanjung Pagar, dan di sebelah timur dengan Kelurahan Pemurus Luar.

Transportasi darat untuk mencapai kelurahan ini sudah ada dan cukup baik. Dengan adanya pembangunan perumahan pegawai negeri melalui dana BTN dan juga pembangunan perumahan nasional (Perumnas) di dalam wilayah kelurahan ini, maka sarana jalan raya sampai ke kelurahan ini sudah dibangun dengan aspal hotmek. Umumnya penduduk kelurahan ini, utamanya yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri atau pedagang telah memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau mobil. Disamping itu untuk transportasi ke pusat kota Banjarmasin telah tersedia mobil angkutan kota yang beroperasi antara terminal kota dengan kelurahan ini setiap hari sebanyak kurang lebih 10 buah mobil minicap.

Keadaan bentuk permukaan tanah di Kelurahan Pemurus Dalam adalah berupa dataran rendah, dengan tingkat produktivitas sedang. Tanah yang termasuk persawahan menghasilkan padi gabah

rata-rata 398.000 ton tiap tahun. Sedangkan jenis tanaman perkebunan yang dihasilkan oleh kelurahan ini adalah berupa kelapa, jeruk, rambutan, mangga, pisang dan lain-lain.

Pertanian di kelurahan ini adalah pertanian tadah hujan yang dipengaruhi oleh air pasang surut. Pada musim penghujan ketika air sungai Martapura umumnya tinggi keadaan air di persawahan kelurahan ini dipengaruhi oleh pergantian pasang dalam dan pasang surutnya sungai Martapura tersebut. Tetapi pada musim kemarau dimana sungai Martapura tidak banyak mendapatkan aliran air dari daerah hulunya, maka ketika air sedang pasang dalam air dari sungai Martapura tersebut tidak sampai naik ke lokasi pertanian di kelurahan tersebut. Karena itu pada musim kemarau tanah persawahan di sana juga kering seperti di persawahan tadah hujan lainnya.

B. PENDUDUK

Jumlah penduduk Kelurahan Pemurus Dalam seluruhnya ada 9.630 jiwa. Jumlah KK ada 1.610 kk, yang seluruhnya terdiri atas warga negara Indonésia. Sedangkan kepadatan penduduknya hanya rata-rata 24 orang/km².

Dilihat dari jumlah penduduk menurut umur maka penduduk Kelurahan Pemurus Dalam ini adalah penduduk yang produktif. Namun dari data pendidikan yang dimiliki penduduk kelurahan ini, tidak termasuk yang belum bersekolah, maka penduduk yang tidak tamat SD dan yang hanya berpendidikan tingkat SD tampak jumlahnya amat dominan. Kalau dalam tabel penduduk kaitannya dengan pendidikannya terdapat sejumlah tamatan SLTA, Akademi dan Sarjana maka hal ini banyak hubungannya dengan penduduk yang menghuni pemukiman baru yang dibangun BTN dan Perumnas yang umumnya pegawai negeri, dosen, guru dan lain-lain

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Umur (dalam tahun)					
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29
Pria	534	568	560	538	416	410
Wanita	523	578	542	558	452	488
Jumlah	1057	1146	1102	1096	868	898

Jenis Kelamin	Umur (dalam tahun)					
	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-keatas
Pria	415	413	202	209	211	172
Wanita	445	430	310	250	214	192
Jumlah	860	843	512	459	425	364

Sumber : Monografi Kelurahan Pemurus Dalam
1993/1994

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Jenis	Jumlah (jiwa)
1.	Belum bersekolah	1067
2.	Tidat tamat SD/ sederajat	1421
3.	Tamat SD/ sederajat	2207
4.	Tamat SLTP/ sederajat	250
5.	Tamat SLTA/ sederajat	465
6.	Tamat Akademi/ sederajat	60
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	90
Jumlah		9630

Sumber : Monografi Kelurahan Pemurus Dalam
tahun 1993/1994

Dari kedua data yang tergambar dalam dua buah tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa sumber daya manusia yang terdiri dari

generasi muda cukup banyak, namun dari data tentang kependidikan terdapat jumlah terbesar adalah penduduk yang tamat SD/ sederajat dan jumlah terbanyak kedua adalah mereka yang tidak tamat SD. Data ini menggambarkan bahwa sumber daya manusia yang dari segi usia tergolong klasifikasi produktif, namun karena tidak ditunjang oleh pendidikan yang memadai, maka sumber daya manusia yang banyak tersedia di Kelurahan Pemurus Dalam kurang berkualitas.

Agama yang dianut oleh penduduk kelurahan ini adalah agama Islam. Mereka yang beragama Islam ini dominan penduduk asli dari kelurahan ini. Adanya penduduk yang bukan pemeluk Islam di kelurahan ini berhubungan erat dengan timbulnya pemukiman - pemukiman baru berupa pembangunan perumahan-perumahan Perumnas maupun BTN. Penghuni perumahan-perumahan baru ini berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan dan juga daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Walaupun penduduk kelurahan ini yang beragama Islam mencapai 99 % lebih, namun kerukunan hidup beragama terjalin dengan baik. Berikut ini data tentang jumlah penduduk dengan agama yang dipeluknya.

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DENGAN AGAMANYA

No.	Jenis Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	9550
2.	Protestan	25
3.	Katholik	25
4.	Hindu	10
5.	Budha	20
6.	Lainnya	-
Jumlah		9630

Sumber : Monografi Kelurahan Pemurus Dalam
tahun 1993/1994

Mata pencaharian yang terbanyak digeluti oleh penduduk Kelurahan Pemurus Dalam ini adalah sebagai buruh yakni sebanyak 2507 orang. Selanjutnya mereka yang berprofesi sebagai petani sebanyak 1740 orang, pegawai negeri 898 orang, pedagang 100 orang, tukang ojek 93 orang, Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI 90 orang, tukang kayu 83 orang, pengusaha angkutan 80 orang, beternak 75 orang, tukang batu 77 orang, tukang jahit 64 orang, ABRI 50 orang, dan beberapa profesi lainnya yang masing-masing berkisar antara 5 sampai dengan 15 orang.

Dua jenis pekerjaan yang dominan menjadi mata pencaharian penduduk kelurahan ini yakni sebagai buruh dan bertani, hal ini dapat dipahami karena sebagian besar penduduknya hanya berpendidikan SD bahkan banyak pula yang tidak menamatkannya. Bagi mereka yang mata pencahariannya bertani umumnya juga hanya sebagai petani penggarap dengan sistem bagi hasil.

C. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

Seperti disebutkan di atas bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Pelambuan adalah penduduk asli yakni orang Banjar atau suku Banjar. Suku Banjar dikenal baru pada sekitar awal abad ke 16, yakni bersamaan dengan berdirinya kerajaan Banjar dengan rajanya yang pertama bernama Sultan Suriansyah. Sebelumnya di daerah Kalimantan Selatan ini hanya dikenal suku Dayak Ngaju, suku Dayak Manyan, dan suku Dayak Bukit. Sebelum berdirinya kerajaan Banjarmasin yakni sekitar abad ke-14 memang sudah ada imigran dari Jawa, yakni mereka yang mendirikan kerajaan Negara Dipa di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai sekarang. Sejak adanya pusat pemerintahan itulah mulai terjadinya perdagangan antara daerah ini dengan pusat-pusat perdagangan dari pulau-pulau sekitarnya, seperti Demak, Pajang, Makasar, Palembang, bahkan pedagang-pedagang dari Cina dan Arab sampai juga ke daerah ini.

Berdirinya kerajaan Banjar yang menandai dikenalnya suku Banjar, diawali dengan dirajakannya atau diangkatnya Sultan Surian-

syah, yang waktu itu masih bernama Pangeran Samudera, oleh seorang Patih yang memimpin sekelompok orang Melayu yang berdiam di daerah ini. Tindakan Patih orang Melayu (Patih Masih) ini didukung oleh Patih-Patih lainnya yang menguasai bandar-bandar dagang di sekitar perairan sungai Martapura ini. Ketika itu di Banjarmasin sudah terdapat perkampungan-perkampungan orang Jawa, perkampungan orang Melayu, perkampungan orang Bugis, perkampungan orang Cina, perkampungan orang Arab, dan lain-lain. Para penduduk perkampungan-perkampungan itulah kemudian yang mendukung Sultan Suriansyah sebagai raja di Kerajaan Banjarmasin. Sehubungan dengan itulah beberapa ahli sejarah di daerah ini berpendapat bahwa orang Banjar atau suku Banjar itu lahir dari percampuran antara suku-suku dari pedagang yang datang ke daerah ini pada sekitar abad ke 15 ditambah pula dengan percampuran dari penduduk asli.

Penduduk Kelurahan Pemurus Dalam khususnya yang berdomisili di perkampungan lama di sepanjang sungai Pemurus dilihat dari tradisi kehidupan mereka menunjukkan bahwa mereka itu umumnya adalah orang Banjar asli. Kehidupan beragama mereka masih kuat. Kepatuhan melaksanakan shalat berjemaah pada waktu malam hari di Masjid dan di surau masih berlangsung. Upacara-upacara peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isyra Mi'raj, dan lain-lainnya berlangsung meriah sepanjang malam bulan-bulan bersangkutan. Perasaan dan kehidupan sosial mereka tinggi, khususnya kesediaan memberikan pertolongan sifatnya kegotongroyongan dalam mengerjakan sesuatu untuk orang lain, lebih-lebih lagi yang untuk kemaslahatan bersama.

Azas kehidupan kekeluargaan dan gotong royong masih kuat. Apabila ada keluarga yang menyelenggarakan perkawinan, maka seluruh warga utamanya yang tempat tinggal sekelompok atau berdekatan (se-RT, atau se-RW), mereka akan membantu segala macam pekerjaan dari awal sampai dengan selesai. Demikian juga dalam hal kematian, memperbaiki jalan, rumah ibadah dan lain-lain.

Lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kekerabatan antar warga kelurahan terdapat seperti : Perkumpulan Rukun Kema-

tian, Perkumpulan Maulud Habsyi, Perkumpulan Yasinan (biasanya untuk ibu-ibu sekaligus mengadakan arisan).

Selanjutnya lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan pendidikan dapat disebutkan antara lain TK ada 3 buah, SD ada 7 buah, SLTP/ sederajat ada 2 buah.

Kesadaran akan perlunya Keluarga Berencana (KB) khususnya ibu-ibu di Kelurahan ini cukup tinggi. Jumlah seluruh peserta KB di kelurahan ini ada 1226. Alat yang mereka pakai mulai dari pil sampai dengan suntikan. Jumlah peserta yang terbanyak adalah menggunakan PIL, kemudian IUD, selanjutnya suntikan, kondom, O.W. dan O.P.

BAB III

KONSEP DAN FUNGSI KELUARGA

A. KONSEP KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Jika kita membicarakan mengenai keluarga ini tidak bisa terlepas dari asal keluarga itu terbentuk, dimana istilah individu dalam kaitannya dengan pembicaraan mengenai keluarga paling tepat diartikan sebagai "seorang manusia", sebagai lawan perbandingan dengan banyak manusia atau orang, seorang.

Seorang individu keberadaannya tidak bisa terlepas dari masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dimana aspek-aspek emosi dan biologi dari proses-proses mental sebagai manusia memerlukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan biologi.

Untuk memenuhi kebutuhan biologi ini manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih/membentuk pasangan-pasangan yang permanen atau tetap. Pasangan-pasangan ini terbentuk oleh adanya suatu hubungan yang resmi yang disebut perkawinan.

Perkawinan merupakan hubungan permanen antara lelaki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat atas dasar peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu perkawinan mewujudkan adanya keluarga dan memberikan ke-absahan atas status kelahiran anak-anak mereka. Perkawinan tidak hanya mewujudkan hubungan antara mereka yang kawin saja, tetapi juga

melibatkan hubungan-hubungan di antara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan.

Sebagai akibat dari ikatan perkawinan yang sah akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti, yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak yang utamanya belum kawin/dewasa.

Walaupun secara garis besarnya keluarga inti itu dapat didefinisikan terdiri atas suami, isteri dan anak-anak mereka yang tinggal dalam satu rumah, tetapi dalam hal-hal tertentu pendefinisian ini tidak dapat dipakai, karena dalam kenyataannya ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap, yaitu karena tidak adanya suami atau isteri yang hidup bersama dalam satu rumah.

Penyebab ketidaklengkapan keluarga inti ini ada beberapa alasan seperti kebutuhan ekonomi. Contohnya adalah seperti yang pernah dikemukakan oleh Boedhisantoso dalam studinya mengenai keluarga-keluarga yang hidup di desa Cibuaya, Kabupaten Kerawang Jawa Barat. Dalam studi tersebut Boedhisantoso memperlihatkan adanya kecenderungan sebagian besar para suami telah meninggalkan anak dan isteri mereka di desa, untuk suatu jangka waktu yang cukup lama, untuk bekerja di kota Jakarta dan tempat-tempat lain yang dapat memberikan mereka penghasilan lebih besar daripada kalau harus tetap tinggal di desa.

Hal seperti ini juga terjadi di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjar Selatan yaitu pada keluarga H. Hapsah warga Rt.9, dimana suaminya sudah meninggal dan anak yang ikut/tinggal serumah dengan H. Hapsah ini sudah berkeluarga/kawin dan mempunyai anak tapi suaminya tidak

tinggal serumah karena harus bekerja di daerah lain yaitu Samarinda. Dan ini juga pernah terjadi pada H. Hapsah sendiri beberapa waktu yang lalu ia pernah bekerja di luar negeri yaitu di Arab Saudi.

Suatu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik sekerabat maupun yang tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang yang sekerabat itu bisa dari pihak suami ataupun dari pihak isteri. Sedangkan orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan keluarga luas adalah pembantu rumah tangga.

Dalam masyarakat Banjar tidak jarang bersama-sama keluarga inti ini tinggal salah seorang anggota keluarga yang sudah tua, apakah ia orang tua di antara mereka kakek/nenek, paman/bibi atau lainnya yang memerlukan perawatan/perlindungan di hari tua mereka. Anak-anak pada orang Banjar (terutama anak perempuan) yang sudah kawin 3 sampai 4 tahun masih tinggal bersama orang tua atau serumah dengan orang tua. Ini disebabkan pada umumnya orang tua merasa bertanggung jawab supaya anak-anak mereka yang telah kawin/berkeluarga betul-betul siap dan matang dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Namun cepat atau lambat anak-anak mereka ini akan memisahkan diri dan punya rumah tangga sendiri, dengan demikian terbentuklah keluarga baru. Tujuan membentuk keluarga baru ini adalah :

- a. Mengatur dan memberi ketentuan hak dan kewajiban perlindungan serta pembinaan terhadap anak-anaknya dari hasil perkawinan yang sah.

- b. Saling memenuhi kebutuhan psikologi (ketenteraman, kebahagiaan, cinta kasih)
- c. Saling memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, harta serta pendidikan dan kesehatan dan keberadaan (eksistensi) keluarganya.
- d. Saling memelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabatnya yang terjaring. Misalnya kelompok kerabat suami dan kelompok kerabat isteri.

Dari proses pembentukan keluarga dapat kita ambil kesimpulan tentang pengertian keluarga yaitu : Sekelompok orang yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain, baik karena keturunan darah ataupun karena perkawinan, sedangkan menurut undang-undang RI tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga pasal 1 butir 10 menyebutkan "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Jadi keluarga ini bisa berupa keluarga lengkap terdiri dari suami-isteri dan anaknya, dan juga bisa berupa keluarga kurang lengkap, terdiri dari;

- 1. Suami-isteri
- 2. Ayah dan anaknya
- 3. Ibu dan anaknya

2. Sistem Kekerabatan

Seseorang atau ego, yaitu istilah yang digunakan dalam antropologi untuk menunjukkan seseorang yang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan dengan seseorang

atau sejumlah orang lain yang dianggap sebagai kerabat oleh seseorang. Karena seseorang tersebut dianggap masih seketurunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego. Walaupun orang tersebut tinggalnya sangat jauh dari tempat tinggal ego, orang tersebut adalah tetap kerabatnya ego.

Ketentuan mengenai siapa-siapa yang tergolong sebagai kerabat dari ego dibuat berdasarkan atas sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat, dimana ego adalah seorang warganya. Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat yang melibatkan adanya berbagai tingkat kewajiban dan hak antara orang-orang yang sekerabat; yang membedakannya dengan yang tidak sekerabat.

Istilah kekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat, berkenaan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan ego. Dengan adanya istilah kekerabatan ini hubungan-hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak dan kewajiban antara ego dengan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan secara mudah dan tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Misalnya ; seorang anak Banjar akan harus menyebut adik ayahnya atau adik ibunya dengan menggunakan istilah gulu (saudara ayah/ibu yang kedua yang terdapat pada orang Banjar) dan bukan dengan menggunakan istilah abah yang artinya ayah. Tetapi kalau anak memanggil ayahnya dengan sebutan gulu dan sebaliknya memanggil gulu dengan sebutan abah/ayah tentu akan menimbulkan kecacauan dalam kaitannya

dengan hubungan-hubungan antara anak tadi dengan ayah, ibu dan saudara-saudara ayah/ibu, serta kerabat-kerabat yang lain.

Setiap kerabat mempunyai identitas tertentu karena digolongkan dalam suatu kedudukan tertentu yang diharapkan dapat menunjukkan kelakuan dan tindakan-tindakan tertentu. Sehingga jelas peranan seorang ayah ataupun seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Didalam hubungan sosial antara orang-orang yang sekerabat juga ada aturannya dalam sistem kekerabatan. Misalnya hubungan antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki harus ada batas sosialnya; tidak seperti hubungan suami-isteri.

Kekerabatan juga mempunyai peranan dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial. Orang yang sekerabat cenderung membedakan dirinya dari orang-orang yang tidak sekerabat dan kecenderungan ini akan mengakibatkan terwujudnya kelompok-kelompok kekerabatan.

Kelompok kekerabatan yang terkecil terdiri dari ayah, ibu/isteri dan anak-anak baik sudah kawin maupun belum. Anak-anak ini merupakan keturunan yang dapat dihubungkan satu sama lainnya melalui hubungan darah yang bersumber pada orang tua.

Orang-orang yang seketurunan digolongkan sebagai satuan kelompok yang dinamakan "consanguine" yang dibedakan dengan orang-orang sekerabat yang terwujud dari perkawinan yang dinamakan sebagai kelompok "affine".

Aturan-aturan yang digolongkan siapa-siapa yang seketurunan dan siapa-siapa yang bukan beraneka ragam. Pada garis besarnya ada tiga macam sistem kekerabatan yang ma-

sing-masing mempunyai aturan-aturan kekerabatan yang berbeda, yaitu ,

- Bilateral ; menganggap bahwa orang-orang yang mempunyai leluhur yang ditarik garis hubungannya dari pihak ibu maupun ayah adalah seketurunan.
- Patrilineal ; keturunan dari leluhur-leluhur pihak ayah atau laki-laki sajalah yang digolongkan sebagai kerabat seketurunan.
- Matrilineal ; keturunan dari leluhur-leluhur pihak ibu sajalah yang digolongkan sebagai kerabat yang seketurunan.

Sistem kekerabatan yang dipunyai oleh orang Banjar adalah bilateral dimana kedudukan seorang suami dan isteri dalam suatu keluarga adalah sama.

Namun dalam kasus tertentu dimana orang Banjar identik dengan agama Islam, maka dalam hal-hal tertentu sistem kekerabatan di daerah ini peranan ayahlah yang dominan atau garis ayahlah yang dilihat, seperti dalam hal wali atau asbah. Dalam hal ini tidak diwakili oleh pihak ibu/isteri, seperti berhak menikahkan seorang anak puterinya, tetapi dalam urusan yang lain, peranan ayah sebagai kepala rumah tangga dapat diwakili oleh isteri.

Dalam masyarakat Banjar tidak terdapat nama klen atau marga seperti pada masyarakat/orang Batak ataupun pada orang Padang, karena itu nama orang Banjar umumnya hanya terdiri dari satu perkataan misalnya ; Ifansyah. Tapi karena orang Banjar identik dengan agama Islam dimana ayah sebagai asbah maka nama-nama orang Banjar banyak yang diikuti nama orang tua laki-laki/ayah, misalnya Ifansyah bin Mahfud atau Ifansyah Mahfud.

Di masyarakat Banjar ada istilah-istilah (sebutan) yang dipakai untuk nama-nama panggilan dalam kekerabatan yaitu :

Secara vertikal ke atas dikenal dengan istilah :

(1) Aku (Ego)

(2) Abah (Bapak) dan Uma (Ibu)

(3) Nini (nenek) dan Kai (Kakek) yang disebut paninian

(4) Datu (padatuan) dipakai untuk laki-laki dan perempuan

(5) Sanggah (bapak/ibu dari datuk)

(6) Waring (nenek dari datuk)

Secara horisontal ini berlaku terhadap Saudara ayah maupun terhadap Saudara ibu, kita dapatkan istilah-istilah sesuai dengan urutan usia dan jenis kelaminnya yaitu :

(1) Saudara ayah/ibu yang paling tua disebut atau dipanggil julak, jika wanita disebut julak bini dan jika lelaki disebut julak laki.

(2) Saudara ayah/ibu yang nomor dua disebut gulu jika lelaki disebut gulu laki dan jika perempuan disebut gulu bini.

(3) Saudara ayah/ibu yang nomor tiga disebut tengah/angah, jika lelaki disebut tengah/angah laki dan jika perempuan disebut tengah/angah bini.

(4) Saudara ayah/ibu yang nomor empat dan seterusnya disebut paman atau pakacil jika lelaki dan makacil atau acil jika perempuan.

(5) Saudara ipar yaitu suami atau isteri dari kakak disebut dengan istilah khusus yaitu antin untuk pria atau wanita

(6) Suami dari Saudara ibu/ayah disebut pantin

(7) Isteri dari Saudara ibu/ayah disebut mantin

Istilah-istilah ini sudah hampir hilang di masyarakat Banjar dan hanya kadang-kadang terdapat di daerah pemukiman Suku Banjar Batang Banyu, namun rasa hormat dan ikatan kekeluargaan antara mereka tersebut masih cukup kuat. Ini terlihat dimana masyarakat/orang Banjar mengadakan perkumpulan atau membentuk organisasi berdasarkan daerah, seperti perkumpulan keluarga yang berdasarkan daerah/kampung asal mereka yaitu Tabalong, Rantau, Barabai, Alabio dan lain sebagainya.

B. FUNGSI KELUARGA

1. Peran Ayah Dalam Keluarga

Ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Selaku kepala keluarga ayah harus mampu menjalankan peranannya memimpin mengelola keluarga. Dalam memimpin keluarganya ayah perlu menentukan cara yang terbaik untuk kepentingan keluarganya dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan keluarga serta kemampuan keluarga.

Selain memimpin keluarga tugas dan kewajiban ayah terutama adalah harus mampu memenuhi secara layak kebutuhan material, sandang pangan, papan, dari keluarga untuk dapat memelihara kelangsungan taraf hidup serta kualitas keluarga dengan cara mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun peran ibu dan anak dalam hal mencari nafkah masih terdapat seperti yang terjadi di daerah tempat penelitian yaitu Desa Pemurus Dalam, dimana sebagian masyarakatnya adalah petani dan pedagang yang

tingkat ekonominya lemah, sehingga ibu/isteri maupun anaknya ikut terlibat dalam menghasilkan nafkah. Mereka turut serta ayahnya dalam pekerjaan tukang yaitu tukang kayu ataupun tukang rumah, berjualan minuman dan kue juga pekerjaan di sawah dengan cara mengambil upah dari sawah orang lain. Hal ini tidak terjadi pada ayah/suami yang pekerjaannya sebagai Pegawai negeri contohnya seorang guru yang merupakan informan dari penelitian ini, mereka tidak melibatkan isteri dan anaknyadalam mencar nafkah.

Karena mereka beranggapan hasil mereka sudah cukup untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. Jadi ayah mengharapkan isteri/ibu untuk mengurus anak-anaknya serta mengatur kehidupan rumah tangga sehari-hari maksudnya mengatur uang hasil/nafkah dari ayah/suami untuk dibelanjakan sesuai dengan keperluan, sehingga anak benar-benar dapat diurus oleh ibu yang akan dipersiapkan menjadi orang yang lebih baik dari nasib yang dihadapi oleh orang tuanya/dalam hal ini ayah. Anak hanya dituntut untuk belajar untuk dapat pengetahuan yang lebih banyak dan pendidikan setinggi-tingginya untuk bekal masa depannya.

Ayah juga berperan dalam membina mental dan rohani anggota keluarganya setiap saat, dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk yang baik, menegur kesalahan isteri ataupun anak. Pada saat berkumpul santai dengan seluruh anggota keluarga ayah dapat memberikan pelajaran agama, petunjuk-petunjuk tentang pergaulan yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang wajib dipertahankan oleh keluarga dan masyarakat. Bisa juga ayah membelikan buku-buku bacaan yang baik yang berguna untuk menambah penge-

tahuan anggota keluarga. Tumbuh dan berkembangnya anak-anak menjadi manusia dewasa yang pandai, trampil dan berbudi luhur tidak terlepas dari peranan ayah dalam pendidikan terhadap anak dan keluarganya. Walaupun yang banyak berperan dalam pendidikan anak ini adalah kaum ibu, karena ibu lebih dekat dengan anak-anak sejak dari bayi ketimbang ayah.

Berkaitan dengan bekal hidup seorang anak di masyarakat, seorang ayah menuntut dan memperingatkan lebih banyak. Khususnya bagi anak laki-laki, sebab seorang ayah mengharapkan anak-anaknya lebih-lebih anak laki-laki dapat hidup bergaul dan terpendang di masyarakat. Hal ini yang kadang-kadang ayah lebih tegas dan keras dalam mendidik anak.

Ayah juga selalu memberikan pandangan sewaktu anak memasuki sekolah umum maupun jika anak memasuki sekolah agama. Dalam kesempatan yang senggang atau santai ayah berdialog dengan anak isterinya dan menanyakan cita-cita si anak kelak sehingga secara tidak langsung dapat diketahui keinginan anak sejak awal sehingga ayah tidak sulit lagi dalam mengarahkannya, ke sekolah mana yang sebaiknya dimasuki anak yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Untuk memotivasi anak agar ada kemauan dan kerajinan anak dalam masalah pendidikan ini kadang-kadang lebih bersifat material yang diberikan ayah, seperti uang jajan setiap hari yang terlampau banyak, keperluan-keperluan sekolah seperti alat-alat tulis yang terbaik, buku-buku, seragam sekolah, sepatu dan tas.

Di Desa Pemurus Dalam yang menjadi tempat penelitian masalah perkembangan anak di sekolah jarang menjadi perha-

tian ayah/orang tuanya, ini karena tingkat pendidikan orang tuanya/ayah sangat rendah, bahkan ada yang tidak tamat SD. Akibatnya semua diserahkan kepada guru-guru di sekolah.

Mengenai urusan agama ini sangat menjadi perhatian orang tua terutama ayah. Sejak kecil anak sudah diberikan contoh cara beribadah yang dilakukan orang tua bersama-sama hal ini dimaksudkan agar si anak sejak dini sudah bisa bertanggung jawab terhadap agamanya. Pada masyarakat Desa Pemurus Dalam yang mayoritas beragama Islam sejak anak mengerti atau bisa bicara sudah diajarkan oleh ayah membaca Qur'an, belajar cara sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau lain-lainnya yang berhubungan dengan agama Islam.

Kalau anak-anak sudah dewasa ayah bertanggung jawab dalam artian berkewajiban memberikan biaya untuk perkawinan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Ayah/ibu masih memperhatikan/membantu anak-anaknya walaupun sudah berkeluarga/kawin. Lebih-lebih anak laki-laki seorang ayah merasa malu kalau anaknya yang sudah berumah tangga tidak mampu memberikan nafkah kepada anak dan isterinya.

Seperti yang diuraikan terdahulu banyak dibicarakan masalah peran ayah terhadap anak-anaknya yang merupakan bagian dari keluarga, ayah juga berperan terhadap isteri. Ayah berkewajiban atau mempunyai keharusan untuk melindungi dan memberikan kebahagiaan terhadap isteri serta memberikan layanan yang sebaiknya dari ayah/suami.

Ayah/suami memberikan nafkah, melindungi, membimbing, memberikan pandangan atau nasehat bahkan memberikan contoh-contoh yang baik terhadap isteri.

Berkenaan peran suami/ayah melindungi ibu/isteri, maka apabila ada pekerjaan ibu yang memerlukan tenaga yang lebih kuat dan perlindungan khusus maka ayah siap berada di depan untuk menolong dan mengambil alih pekerjaan itu.

Ayah juga berperan dalam mendorong isteri untuk mengikuti kegiatan - kegiatan yang bermanfaat untuk kesejahteraan keluarganya. Seperti memberikan kesempatan untuk mengikuti ceramah-ceramah agama, kesehatan keluarga, latihan-latihan ketrampilan seperti menjahit, membuat kue dan kecantikan yang diadakan oleh organisasi-organisasi wanita.

Demi keluarganya ayah perlu menentukan keputusan-keputusan penting yang perlu diambil. Dalam mengambil keputusan-keputusan ini perlu juga diambil/didengarkan pendapat anggota keluarga lain terutama ibu. Karena itulah ayah mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab untuk keharmonisan rumah tangga dan memelihara pertumbuhan serta perkembangan anak-anaknya sebaik mungkin.

2. Peran Ibu Dalam Keluarga

Ibu sebagai pendamping ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam memimpin keluarga, di sini ibu berperan sebagai sahabat ayah yang membantu ayah dengan menyampaikan pendapat-pendapatnya, pandangan-pandangannya guna kepentingan seluruh keluarga dan ikut mengambil keputusan-keputusan yang penting. Ibu melayani ayah harus dengan baik, taat dan patuh kepada ayah juga setia.

Ibu mempunyai tugas utama untuk mengurus keperluan rumah tangga sehari-hari, seperti menghidangkan makanan dan minuman kepada anggota keluarga. Ini semua dikerjakan ibu

dari memasak dan mencuci secara sendiri sejak pagi sampai istirahat malam hari. Bahkan ibu menyiapkan sarung, handuk, dan ganti pakaian bagi ayah dan anak-anaknya yang masih belum mampu mengurus dirinya sendiri.

Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dimana seorang ibu merawat anak-anaknya sejak masih dalam kandungan dan setelah lahir ibu menyusui, memandikan, menggantikan pakaian, menidurkan, memberikan makanan tambahan dan memberi kasih sayang dan kehangatan. Ibu harus mengasuh dan mendidik anaknya sejak dini, ibu membawa anaknya ke Pos Yandu ataupun Puskesmas untuk memeriksakan kesehatan dan perkembangan pertumbuhan anak, memberikan imunisasi sehingga anak tidak mudah sakit dan pertumbuhannya dapat dimonitor setiap waktu.

Sudah merupakan tugas seorang ibu memberikan kasih sayang dan layanannya kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sejak kecil hingga dewasa. Layanan ini berupa menyiapkan makanan, pakaian, membantu dan membimbingnya sampai anak sanggup melakukan sendiri segala sesuatunya. Ketika anak sudah bersekolah seorang ibu men-curahkan perhatiannya lebih besar terhadap anaknya, sehingga si anak mempunyai semangat dalam belajar, ibu dengan sabar membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar, bertingkah laku. Ibu tempat anak-anak mengadu semua kesulitan ataupun kebahagiaannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam pergaulan anak di luar lingkungan keluarga. Ibu menidurkan anaknya dengan mendongeng/bercerita dan dinyanyikan lagu. Anak meminta semua keperluannya kepada

ibu dan ibu menyampaikannya kepada ayah semua keperluan anak.

Ibu mulai mengajarkan anak pada usia \pm 10 tahun untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Anak laki-laki disuruh membantu pekerjaan ayah sedangkan anak perempuan Ibu menyuruh pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan seorang perempuan yaitu mencuci piring, memasak nasi, membuat gulai, menjaga adik, menyapu rumah, mengepel/melap lantai. Ibu sering mengingatkan beberapa hal kepada anak-anaknya yaitu mengingatkan waktu untuk belajar, untuk sholat, untuk anak laki-laki ibu mengingatkan agar tidak berkelahi, mengambil kepunyaan orang tanpa izin dan mengganggu perempuan.

Khusus untuk anak yang sudah remaja (puteri) yang sudah akil baliq, ibu memberikan bimbingan dalam tata cara pemeliharaan/perawatan sewaktu haid cara yang benar menurut agama, ibu juga dapat menjadi teman bagi anaknya. Sehingga kadang-kadang ibu merupakan tempat anak untuk mengadu segala masalah yang dihadapi, ibu memberikan cara penyelesaiannya yang terbaik jika mengalami kesulitan ibu berdiskusi dengan ayah.

Ibu juga berperan dalam pengenalan norma-norma agama sejak anak masih bayi dinyanyikan atau ditembangkan, diceritakan hal-hal mengenai Allah sewaktu menidurkan anak sampai tertidur, diajarkan cara berdoa yang benar. Dalam adat istiadat anak juga diajarkan oleh ibu, untuk memanggil "nak" terhadap anaknya baik anak laki-laki ataupun perempuan dan menjawab "ulun" jika berbicara dengan ibu atau ayah juga terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan bagaimana anak bersalaman den-

gan orang lain, supaya anak terbiasa dengan etika yang baik sejak dini merupakan tanggung jawab ibu.

Peran ibu dalam penyusunan gizi keluarga juga sangat penting untuk pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan anak. Anak sejak lahir sampai berumur \pm 2 tahun diberikan ASI, juga makanan tambahan sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga yang ada.

Ibu pada umumnya menyiapkan sarapan pagi untuk anggota keluarganya sebelum mereka berangkat ke sekolah dan ayah ke tempat kerjanya untuk melakukan tugas dan kegiatan mereka masing-masing. Anak-anak yang sekolah biasa dikasih uang jajan atau dibekali dengan makanan dan minuman. Untuk anaknya yang masih TK, ibu mengantar dan menjaganya. Setelah mereka pulang ibu akan menyiapkan makanan/makan siang dan mengharuskan mereka tidur siang baru bermain. Waktu malam setelah makan malam ibu memeriksa segala pekerjaan anak waktu di sekolah dan menyuruh mereka belajar atau menanyakan kesukaran/kesulitan dalam pelajaran. Hal ini tidak terjadi pada ibu yang berada di desa, walaupun mereka mempunyai perhatian terhadap semua itu namun pada umumnya pengetahuan mereka dan pendidikannya sangat terkebelakang. Jadi mereka tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana.

Ibu juga berperan dalam hal pengaturan ekonomi atau keuangan rumah tangga, di mana ibu harus bisa membagi-bagi hasil ayah/suami untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Tidak jarang ibu ikut mencari nafkah untuk menambah/menolong ayah untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari. Dalam hal peran ibu ikut bekerja ini

merupakan tantangan bagi ibu rumah tangga tersebut yang harus dihadapi dalam melayani suami, mendidik anak-anak dengan mencurahkan kasih sayang yang seimbang. Artinya tidak hanya memberi dan menyediakan makanan, tapi juga membimbing dan membina akhlak mereka. Kerja untuk membenahi dan mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika kerja itu berorientasi pada peningkatan karier, maka masalah yang dihadapi ibu semakin berat. Berhubung dengan hal ini sebagai langkah antisipasi adalah menyeimbangkan antara pekerjaan yang ditekuni dengan kewajiban sebagai kodrat seorang wanita/ibu sebagai ibu rumah tangga yang merupakan tonggak bagi pembinaan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Dari uraian ini kita dapat melihat besar dan kompleksnya peranan ibu terhadap pembinaan dan kesejahteraan keluarganya dan secara tidak langsung juga kesejahteraan negara.

Karena beratnya peran ibu dalam keluarga setiap hari, untuk itu ayah perlu juga membantu pekerjaan ibu di rumah terutama anak-anak yang sudah dewasa.

3. Peran Anak Dalam Keluarga

Anak-anak sebagai anggota keluarga memiliki peran bantu dalam kelancaran, ketertiban, kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan keluarga. Anak-anak bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada mereka masing-masing yang telah ditentukan atau sesuai dengan pembagian tugas masing-masing yang telah ditentukan orang tua.

Disamping itu anak-anak berkewajiban bertanggung jawab dalam menetapkan masa depannya sendiri. Anak harus bisa dengan baik mempergunakan segala daya dan kemampuan

keluarga yang ada untuk persiapan bekal hidupnya dikemudian hari. Mencari kepandaian atau pengetahuan sebanyak-banyaknya serta membuat rencana-rencana bagi kehidupan masa akan datang.

Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peranan yang tidak berbeda dalam keluarga. Sebagai anggota keluarga anak-anak pun perlu mengetahui jalan yang ditempuh keluarga untuk mencapai cita-cita keluarga. Keputusan yang menyangkut mereka atau anak-anak perlu mereka ketahui alasannya serta maksudnya, sehingga mereka memberikan pendapat yang membantu penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga.

Anak-anak merupakan tumpuan keluarga, mereka harus berkembang sebaik-baiknya, sehingga dengan bimbingan ayah/ibu mereka berkewajiban menuntut ilmu setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan diri dan keluarga (orang tua yaitu ayah/ibu). Mereka harus memelihara kesehatannya; menjaga nama baik keluarga serta ikut membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Untuk anak perempuan membantu pekerjaan ibu di rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga adik juga membantu pekerjaan ibu dalam menambah penghasilan keluarga seperti membuat kue, berjualan atau pun mengerjakan pekerjaan yang menambah keterampilan. Sehingga jika kelak ibu/orang tua tidak ada ketrampilan yang diperoleh dapat dikembangkan dengan ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah yang akan menjadi bekal di masa depan.

Untuk anak laki-laki dituntut melakukan pekerjaan yang dilakukan ayah di rumah ataupun di sawah jika pekerjaan

ayah/orang tua sebagai petani, mereka membantu membersihkan galangan sawah atau pohon buah-buahan di sepanjang galangan, mengangkut padi, memperbaiki bagian rumah yang rusak, membersihkan rumput di sekitar pekarangan rumah dan taman-taman di rumah.

Anak juga berperan dalam melindungi ibunya jika ayah tidak berada di rumah untuk anak laki-laki yang sudah dewasa atau mengurus keperluan adiknya yang belum mampu melakukan sendiri semua kegiatannya. Anak juga harus melakukan ibadah setiap saat sehingga dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi orang tua yang melihat tingkah laku dan tindakan anak yang sopan dan baik.

Dengan adanya ketrampilan anak yang diberikan, maka jika orang tua sudah tidak ada lagi anak dapat menggantikan peranan mereka sehingga mereka tidak salah arah dan dapat menjadi anak yang diharapkan oleh orang tua.

BAB IV

KELUARGA DAN SUMBER DAYA MANUSIA

A. Pengertian sumber daya manusia berkualitas.

Memasuki abad ke-21 masalah sumber daya manusia (SDM) makin memperoleh perhatian amat serius dari hampir semua negara di dunia. Menyongsong abad tersebut bangsa Indonesia telah meletakkan dasar pijak yang kokoh bagi proses pembangunan dalam jangka waktu 25 tahun mendatang yang dikenal dengan Pembangunan Jangka Panjang II atau PJPT II, dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang II itu nanti bangsa Indonesia akan mempertegas keberadaannya sebagai salah satu negara industri di dunia. Ini berarti proses peralihan dari ciri agraris menjadi ciri industri, yang sedang berlangsung sampai sekarang akan lebih dipacu percepatannya. Tentu saja disamping membawa keuntungan, proses ini pasti memperoleh dampak pengorbanan yang tidak kecil. Misalnya terancamnya akan budaya agraris yang telah lama menjadi pola hidup sebagian terbesar rakyat, berubahnya ikatan dan fungsi sosial, terjadinya kesenjangan pandangan antara generasi muda dan tua, bergesernya norma-norma sosial dan lain-lainnya. Semua itu akan dapat mengakibatkan perubahan yang sangat mendasar pada pola prilaku dan sikap individual atau pola prilaku dan sikap kolektif. Dalam situasi seperti ini diperlukan manusia yang handal dan kompetitif.

Kita sebagai bangsa Indonesia patut merasa bersyukur dan merasa bangga karena dikaruniai oleh Allah Yang Maha Bijak dan Maha Sempurna dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah ruah, lebih bersyukur lagi dengan adanya kondisi sistem politik yang relatif sangat stabil sehingga sangat menunjang

pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran serta kelancaran pembangunan di segala bidang.

Namun perlu pula kita sadari bahwa kemakmuran yang telah kita capai belum merata dirasakan oleh segenap rakyat yang tinggal di seluruh pelosok Nusantara ini. Agar dapat terjadi pemerataan kemakmuran bangsa kita memerlukan waktu dan tenaga dan harus secara terkoordinasi memperjuangkannya.

Dengan mengambil contoh beberapa negara tetangga bahwa sebagian diantara negara tetangga tersebut miskin sumber alam dan kekurangan sumber daya manusia tetapi kenyataannya memiliki tingkat kemakmuran rata-rata di atas dari negara kita.

Salah satu faktornya adalah karena kita secara umum masih miskin atau tertinggal dalam hal kualitas sumber daya manusia. Hal berakibat bahwa segala sumber daya yang potensial dan dominan belum bisa digali dan dikembangkan secara optimal.

Menyadari kenyataan inilah karena masalah ketertinggalan kualitas sumber daya manusia tersebut yang mendorong lahirnya konsep peningkatan sumber daya manusia dan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi masalah pokok dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II). Hal ini terlihat dengan sangat cermatnya dan penuh kearifan pada GBHN 1993 yang berorientasi ke masa depan bangsa meletakkan pembangunan ekonomi dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai prioritas dalam PELITA VI.

Proyeksi ke masa depan untuk kemajuan dan pertumbuhan bangsa agar menjadi bangsa yang setaraf dengan bangsa-bangsa lain di dunia merupakan sebuah orientasi yang berdimensi luas dan berwawasan masa depan bangsa yang menuntut kepedulian tinggi terhadap nasib bangsa. Konsep tersebut adalah sangat logis dan sangat mendesak, karena bagaimana pun melimpahnya sumber daya alam dan sumber daya manusia dan kecanggihan teknologi yang dimiliki, akan menjadi sia-sia belaka apabila tidak didukung oleh kualitas

sumber daya manusia (SDM) yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan tuntutan moral agama dan bangsa.

Sumber daya manusia (SDM) yang tidak berkualitas jelas merugikan secara individu dan secara komunal bangsa Indonesia karena hal itu merupakan pemborosan dana dan daya dan berakibat tidak mencapai hasil yang diharapkan bangsa. Hal ini akan berakibat lebih fatal karena akan mengancam ketahanan nasional dan upaya pembangunan keutuhan bangsa. Disamping itu akan melahirkan dampak lain yaitu akan mempengaruhi terhadap kesempatan kerja serta kesempatan memperoleh pendapatan yang merata, dan pembangunan yang tidak seimbang antara desa dan perkotaan.

Pengertian sumber daya manusia (SDM)

Kesadaran akan sumber daya bukan hal yang baru. Sejak seorang bayi lahir ke dunia dia sudah menuntut makan dan minum untuk hidup dan tetap survive. Demikian pula kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Manusia selalu hidup dengan memeras pikirannya, bagaimana memperoleh pangan, sandang dan papan atau tempat tinggal. Kemajuan nyata dalam peradaban manusia berpangkal pada upaya dan usaha mengelola sumber daya, yakni sumber daya alam : tanah, lahan dan air yang tersedia. Manusia kini yang telah mengalami dua kali Perang Dunia dan dihantui oleh keserahan kemungkinan perang dunia ketiga, dengan sendirinya menjadi manusia yang amat sadar akan pentingnya sumber daya, terutama sumber daya alam dan sumber daya manusia (SDM).

Pada awalnya manusia cenderung mengidentifikasi sumber daya dengan substansi tertentu, benda yang nyata dapat dipegang. Memang benar suatu substansi dapat berfungsi menjadi sumber daya dan pada dasarnya benda memang mempunyai peranan besar dalam pengertian sumber daya, misalnya bahan bakar seperti minyak bumi batu bara, biji besi dan sebagainya. Tetapi jauh lebih penting adalah akal budi manusia.

Sumber daya pernah didefinisikan sebagai alat mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesem-

patan tertentu atau meloloskan diri dari kesukaran. Sehingga pengertian sumber daya atau resources tidak menunjukkan suatu benda atau suatu substansi, melainkan kepada suatu fungsi dimana suatu benda atau suatu substansi dapat berperan dalam suatu proses, yaitu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu seperti memenuhi kepuasan.

Dengan demikian sumber daya merupakan suatu abstraksi yang mencerminkan apresiasi manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi.

Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sumber daya timbul dari interaksi antara manusia yang selalu mencari alat untuk mencapai tujuan dan sesuatu di luar manusia yang disebut "alam". Hubungan inilah yang perlu dipahami dan menghayati pengertian sumber daya tersebut. Untuk itu perlu memandang manusia pada dua tingkatan : yakni tingkatan manusia primitif dan tingkatan manusia beradab, bagian dari partner alam dan perubahan keseluruhan yang disebabkan oleh manusia, disini disebut kultur.

Dengan demikian maka manusia sebagai sumber daya menjadi sangat berbeda dengan konsep semula pada tingkatan manusia primitif dan tingkatan manusia beradab. Sebagian besar sumber daya manusia merupakan hasil akan budinya disertai pengetahuan serta pengalaman yang dikumpulkan dengan sabar melalui jerih payah dan perjuangan berat.

Sumber daya berkembang dan merekrut secara dinamis menurut irama kegiatan dan kebutuhan manusia. Dalam hal ini faktor yang menentukan adalah dunia industri dan perkembangan teknologi, dimana didalamnya peranan sumber daya manusia (SDM) amatlah penting dan tidak mungkin diabaikan. Karena sumber daya manusialah yang akan menentukan apakah tujuan dunia industri atau perkembangan industri dan teknologi dapat tercapai dengan tepat dan baik.

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas.

Pengembangan kualitas manusia sekarang ini menjadi fokus perhatian, bahkan menjadi salah satu kata kunci dalam pembangunan. Karena itu pembangunan yang sedang berproses sekarang dan dalam waktu mendatang, faktor manusia, baik orang perorang maupun kolektif akan tetap menjadi sasaran utama. Dalam konteks Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II), kualitas manusia merupakan konsekuensi logis dari keinginan menjadikan jumlah penduduk yang besar, 182,6 juta orang tahun 1990 sebagai kekuatan utama Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II).

Kualitas manusia dalam PJPT-II, diisyaratkan merupakan kunci sekaligus merupakan wujud dari manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan komparatif dalam berbagai bidang kehidupan. Kemandirian yang ingin diwujudkan ini ditandai dengan hubungan antara individu dan kelompok yang bersifat monodualistis, saling terkait antara yang satu dan yang lain, pembangunan orang seorang tidak mungkin memiliki makna tanpa pembangunan seluruh masyarakat. Dan pada waktu yang sama pembangunan secara kolektif, tidak mungkin berhasil dengan baik dan memuaskan tanpa dibarengi peningkatan kualitas anggota masyarakat. Kemandirian seperti ini akan mampu menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dan inovasi.

Pengembangan sumber daya manusia dalam konteks PJP II mengandung dimensi baru yaitu menyangkut pengembangan visi dan pemikiran mengenai tanggung jawab kebangsaan (nasionalisme) demi memperkuat perkembangan bangsa menjadi masyarakat modern dan maju. Masyarakat modern dan maju itu sendiri menghendaki adanya pembaruan struktur dan budaya yang ditandai antara lain oleh :

- a). adanya proses regenerasi,
- b). munculnya golongan menengah baru dalam komposisi penduduk,

- c). makin canggihnya stratifikasi dan spesialisasi keahlian, dan
- d). makin banyaknya kelompok strategis yang muncul dan berkembang sebagai kekuatan baru

Sedangkan pembaruan budaya yang terjadi pada era PJPT II nanti akan mengarah pada makin gandrungnya masyarakat terhadap budaya demokrasi dan keterbukaan kosmopolitanisme, diversifikasi informasi dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Pengembangan sumber daya manusia dalam kaitannya dengan kepentingan nasional dipandang sebagai suatu sistem yang saling mengisi dari kerangka besar sistem pengembangan bangsa Indonesia. Karena itu Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) harus diletakkan pada posisi yang benar dengan mempertimbangkan posisi yang ada dan permasalahan yang dihadapi. Disamping itu pengembangan sumber daya manusia harus mampu memberikan nilai lebih, yaitu nuansa keimanan yang mendalam terhadap pengembangan sumber daya manusia di Indonesia secara keseluruhan.

Pengembangan sumber daya manusia di Pedesaan merupakan perspektif kepentingan nasional.

Desa adalah sebuah lembaga yang menghimpun warga yang dari segi pengetahuan, strata dan status sosial serta potensinya yang sangat beragam. Bagian besar dari warga desa mempunyai pola kehidupan sebagai petani. Melihat kemajemukan warga desa tersebut dan ciri yang disandangnya, maka desa dihadapkan pada penanganan sumber daya manusia (SDM) yang khas dan unik, baik menyangkut arah, dan tujuan maupun pilihan kegiatannya.

Sebagai sebuah lembaga, desa memiliki struktur dan perangkat desa pula, vertikal maupun horizontal.

Dilihat secara kelembagaan, pengembangan desa yang memiliki keragaman status dan strata sosial tersebut memerlukan mekanisme dan sistem manajemen fungsi-fungsi yang khas pula. Secara kultural desa memerlukan nilai-nilai tertentu yang mampu menjadi perekat dan pendorong ke arah terwujudnya sistem kelem-

bagaan yang fungsional. Dari segi kegiatan desa memerlukan program yang disusun melalui perencanaan dan dilaksanakan secara partisipatif sebagai penampung aspirasi seluruh warga desa yang bersifat majemuk.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia mengacu pada produktivitas.

Istilah sumber daya manusia (SDM) mengacu pada potensi yang dimiliki oleh diri manusia, terutama dalam kaitannya dengan potensi untuk melakukan kerja atau produktivitas. Oleh karena itu dapat dilakukan pengukuran sejauh mana kualitas hasil-hasil yang dicapai selama ini. Bangsa Indonesia dalam hal ini telah mencapai prestasi yang gemilang dalam hal pengembangan teknologi canggih, yaitu berhasilnya merancang bangun industri pesawat terbang dan telah berhasilnya IPTN "go international".

Kondisi kualitas sumber daya manusia (SDM)

Masalah sumber daya manusia (SDM) tidak dapat dilepaskan dengan masalah angkatan kerja serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arah pembangunan nasional. Kualitas angkatan kerja dapat dilihat dari tiga aspek yaitu : fisik, tingkat pendidikan, dan etos kerja.

Menurut data tahun 1991 angkatan kerja bangsa Indonesia sebesar 77.802.264 orang. Dari sejumlah angkatan kerja ini 77,16% adalah lulusan SD, 20,91 % lulusan Sekolah Lanjutan pertama dan atas, 1,2% lulusan akademi dan hanya 0,80% lulusan Perguruan Tinggi. Hasil perekaman data ini menunjukkan bahwa angkatan lulusan SD mendominasi dari seluruh angkatan kerja yang ada. Ini menunjukkan bahwa kualitas angkatan kerja Indonesia sangat rendah.

Angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SD pada tahun 1990 sebesar 76,3%. Keadaan angkatan kerja pada akhir REPELITA VI diperkirakan masih didominasi oleh angkatan kerja dengan lulusan SD, meskipun relatif jumlahnya menurun.

Angkatan kerja berpendidikan Perguruan Tinggi kelihatannya cenderung meningkat sedangkan lapangan kerja untuk mereka yang

berpendidikan sarjana ini relatif kecil. Hal ini berdampak negatif karena melahirkan kelompok "pengangguran sarjana"

Berdasarkan data Bursa Tenaga Kerja Nasional pada tahun 1991 jumlah pencari kerja sarjana (pengangguran sarjana) di Indonesia sebanyak 125.000 orang. Jumlah terus bertambah tiap tahun dan diperkirakan tiap tahun bertambah 113.000 orang. Dari jumlah tersebut hanya sebesar 30-40% yang dapat diserap dalam pasar kerja.

Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT. I) tenaga kerja tingkat pendidikan SD dianggap cukup sebagai tenaga kerja pembangunan. Pada akhir PJPT-I ternyata pembangunan berhasil dengan pesat dan memerlukan angkatan kerja dengan lulusan Sekolah Lanjutan Atas. Hal ini diperkirakan bahwa angkatan kerja untuk PJPT II mendatang tidak mungkin hanya cukup dengan tenaga kerja lulusan Sekolah Lanjutan Atas saja.

Pada PJPT-I sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan iptek, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya sebesar 0,003 % dari jumlah penduduk Indonesia. Data ini berdasarkan hasil perekaman data tahun 1980/1981. Pada tahun 1980/1981 dari sejumlah lulusan SLTA 42670 orang yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya 9,1 % saja. Dari sejumlah yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi tersebut : 67% bidang ilmu sosial, teknik 15,6 %, pertanian 12% dan kesehatan 5%.

Data ini menunjukkan bahwa kondisi dan keberadaan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kita masih mengalami ketertinggalan kualitas sumber daya manusia (SDM). Lebih-lebih lagi masih banyak penduduk bangsa kita yang berada dalam kondisi miskin dan jumlahnya diperkirakan 27,2 juta jiwa.

Faktor-faktor yang memperlambat pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Ada beberapa kondisi dalam kehidupan masyarakat yang diperkirakan menjadi faktor yang kurang mendukung pencapaian tujuan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Kondisi itu antara lain adalah tingkat disiplin individu dan kelompok yang dirasakan masih rendah. Ini terlihat dalam menghargai dan menepati waktu, menghormati tata tertib dan norma-norma sosial serta peraturan.

Motivasi, semangat berkreasi, semangat bersaing dan etos kerja, yang bersumber dari ajaran agama, falsafah hidup dan adat istiadat, selama ini juga kualitasnya rendah dan belum tumbuh merata di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas masyarakat rendah.

Dari aspek kelembagaan, selama ini lembaga atau organisasi sosial kemasyarakatan ada yang belum mampu berperan penuh seperti yang diharapkan, atau belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Disamping itu, dominannya budaya paternalistik yang tidak proporsional, ikatan primodial, dan sektarianisme di berbagai lembaga, terutama dalam kaitannya dengan penetapan kebijaksanaan, masih menjadi faktor penghambat.

Dari segi kepemimpinan masih banyak dijumpai personil yang kurang memiliki kemampuan kepemimpinan, adanya sikap generasi tua yang kurang menghargai peran dan keterlibatan generasi muda atau sebaliknya. Disamping itu masih terdapat penyakit yang bersifat mental-psikologis seperti budaya malas dan sikap tidak bertanggung jawab.

Memang sebagian besar dari masyarakat kita masih terdapat sikap mental/budaya yang kurang mendukung pembangunan dan sekaligus kurang berorientasi pada kualitas sumber daya manusia, kualitas membangun dan mengabdikan.

Masyarakat Indonesia masih tergolong masyarakat yang lemah disiplin sosialnya, lemah disiplin etika, dan moral, cenderung hendak santai.

Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih rendah, serta budaya

birokrasi pendidikan yang belum sehat turut memperlambat terciptanya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Mengenai masalah anggaran pendidikan yang terlihat bahwa dalam kondisi ekonomi yang jauh lebih baik dari sebelumnya, sekarang ini belum sepenuhnya bisa menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan seperti di negara-negara maju. Investasi kita dalam pendidikan menurut UNDP baru 0,9 % GNP pada tahun 1989 sementara waktu yang sama RRC sebesar 2,4 %, Korea 3,6%, dan Malaysia 5,6%. Sedangkan investasi kita pada R & D (Research and Development) untuk penguasaan dan pengembangan teknologi adalah dibawah 0,4 % GNP, sementara Korea 2%, Jepang 2,8 %. Data untuk pengembangan teknologi dan iptek ini adalah data tahun 1993.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga relatif masih rendah. Hal ini terlihat belum tinggi dan belum meratanya antusiasme warga masyarakat terhadap minat baca dan kunjungan ke perpustakaan. Disisi lain masih melekatnya budaya bangsa yang kurang menunjang etos kerja.

Keadaan ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih rendah juga menghambat minat untuk menuntut pendidikan. Hal ini ditunjang dengan data bahwa masih banyak penduduk pedesaan yang tergolong miskin dan ini mencapai 27,2 jiwa, hampir 2x penduduk negara Malaysia.

Meskipun terdapat banyak faktor yang kurang mendukung terciptanya atau memperlambat terbentuknya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia ada beberapa peluang yang sekaligus menjadi tantangan bagi pengembangan sumber daya manusia yang muncul akhir-akhir ini yaitu :

- 1) meningkatkan investasi untuk membangun sumber daya manusia,
- 2). makin banyaknya penemuan baru mengenai sistem management pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang lebih efektif,

- 3) kebutuhan spiritual dan motivasi agama yang semakin meningkat,
- 4). makin terbukanya kesempatan untuk mengejar penguasaan terhadap iptek, informasi dan bahasa asing
- 5). luasnya kesempatan pemanfaatan tenaga kerja di berbagai bidang.

Peningkatan etos kerja pribadi

Etos kerja pribadi merupakan kemauan yang keras dan semangat juang yang tinggi dengan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki, turut menentukan keberhasilan terciptanya kualitas sumber daya manusia (SDM). Namun demikian etos kerja pribadi yang tinggi dengan kemauan keras tersebut tak akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) kalau tidak disertai perencanaan yang matang disertai prasarana dan sarana yang tersedia.

Agama Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia, telah menggariskan pedoman yang harus ditaati oleh pemeluknya dalam rangka peningkatan etos kerja pribadi sebagai usaha untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Bekerja menurut agama Islam adalah wajib seperti yang disebutkan dalam Surat Az Zumar ayat 39 yang artinya adalah :

"Katakanlah hai kaumku : bekerjalah sesuai dengan keadaan kalian, sesungguhnya Aku akan bekerja pula sesuai dengan keadaan Ku, maka kelak kalian akan mengetahui."

Dalam Surat Al Jum'ah ayat 10 difirmankan :

"Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebaran kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung."

Hadit Nabi menurut Thabrani dan Baihaqi berbunyi :

"Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadat."

Dengan demikian bekerja bagi seorang muslim adalah wajib, bukan hanya sekedar tuntutan kehidupan melainkan suatu ibadah, suatu bentuk pengabdian mahluk kepada Khaliqnya.

Suatu persyaratan yang sangat penting bagi seorang Muslim yang mengerahkan sumber daya dalam bentuk bekerja adalah bahwa setiap bentuk pekerjaan itu menghasilkan kerja yang halal. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah Hadits beliau :

"Sungguh Allah mencintai hambanya yang bekerja. Barangsiapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka ia laksana seorang yang bertempur di medan perang membela agama Allah" HR Ahmad.

Dalam sebuah sejarah dijelaskan bahwa pada suatu ketika Khalifah Umar ibn Khattab berkeliling kota memperhatikan rakyatnya. Kemudian Khalifah Umar ibn Khattab mendengar ada suara orang sedang berdzikir, kejadian itu pada waktu pagi hari sekitar pukul 07.00 - 08.00. Khalifah Umar langsung berkata kepada seorang yang sedang berdzikir tersebut :

"Kamu mau keluar atau saya cambuk. Sekarang saatnya orang bekerja, bukan dengan wirid itu kamu akan mendapat ridha Allah. Keluarlah kamu untuk bekerja."

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu ketika datang seorang desá menanyakan kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah kami adalah dua bersaudara. Saudara saya itu kerjanya wirid saja di mesjid. Sayalah yang memberi dia makan. Mana yang lebih baik saudara saya atau saya. Rasulullah menjawab, kamulah yang lebih baik, dia itu tidak benar."

Berangkat pagi-pagi sekali setelah sholat Subuh sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Nabi bersabda : "Jika kamu selesai sholat Subuh janganlah kamu kembali tidur, gunakan mencari rezeki kamu (HR Thabrani)" Berpagi-pagi kamu dalam mencari rezeki dan kebutuhan kamu, karena pergi pada pagi hari adalah suatu berkah dan kemenangan (HR Thabrani) Dan beristirahat pada waktu sore setelah bekerja keras mendapatkan pengampunan Allah. Sabda Nabi saw :

"Barangsiapa yang istirahat pada waktu sore hari sesudah susah payah bekerja, maka ia pada sore hari itu dalam keadaan mendapat ampunan Allah."

Para pekerja yang bekerja keras dengan segala potensi yang ada dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya anak isterinya dan orang tuanya yang tidak mampu bekerja lagi digolongkan Nabi sebagai berjihad fi sabilillah. Diriwayatkan oleh Ka'ab bin Umrah, katanya ada seorang yang berjalan melalui tempat Rasul dalam keadaan sedang bekerja giat. Para sahabat lalu berkata : Ya Rasulullah andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan fi sabilillah alangkah baiknya. Maka Rasulullah berkata :

"Kalau dia bekerja itu hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah fi sabilillah, kalau dia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, ia itu fi sabilillah, kalau dia bekerja untuk kepentingan diri sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah fi sabilillah (HR Thabrani)."

Bagi seorang Muslim tidak ada alasan untuk tidak bekerja, dia juga harus mewujudkan dirinya sebagai bagian dari khaira ummah atau ummat yang terbaik. Setiap Muslim harus meyakini, bahwa iman akan terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal sholeh yaitu suatu wujud aktivitas kerja kreatif, yang ditempa oleh semangat dan motivasi Tauhid untuk mewujudkan cita-citanya yang luhur sebagai khairo ummah. Inilah termasuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan PJPT-II yang sekarang sedang digalakkan. Dengan demikian bekerja dengan segala potensi dirinya adalah suatu panggilan sekaligus suatu kewajiban dan tergolong fi sabilillah. Begitu pula pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah kewajiban bagi seorang muslim, dengan demikian maka pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam mensukseskan PJPT-II adalah termasuk fi sabilillah pula.

Bagi seorang muslim tidaklah cukup sekedar mengenal sumber daya alam, tetapi dia juga harus berbuat harus mengolah alam dengan

segala potensi sumber daya yang dimilikinya yang diyakininya sebagai amanah dan rahmat Allah. Itulah sebabnya bagi seorang Muslim dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus memiliki tiga dimensi kesadaran : 1. Aku tahu (ma'rifat) 2 Aku berbuat (syariat) dan 3. Aku berharap (hakekat).

Bagi seorang Muslim tidak alasan untuk menganggur, mengingkari potensi sumber daya yang dimilikinya apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangat kerja, frustrasi, stress dalam menghadapi pekerjaan. Karena bagi seorang Muslim yang mempunyai sikap hidup yang tidak memberikan makna bagi kemajuan bangsa bahkan menjadi penghalang kemajuan bangsa, menjadi beban masyarakat peminta-minta, pada hakekatnya merupakan kehinaan yang tidak diridhoi Allah.

Setiap Muslim harus menyadari bahwa dirinya hanya berharga apabila dia berkarya, mencipta dan mampu memberikan faedah yang positif pada lingkungannya merupakan suatu ibadah yang penuh arti bagi bangsa.

B. Sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga dalam kelurahan Pemurus Dalam

Pada akhir tahun 1994 kita dihadapkan pada suatu masalah besar dan mendasar yakni tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Seruan ini dilontarkan, di berbagai forum media cetak dan elektronik maupun dalam berbagai seminar, simposium dan diskusi. Kesemua sarana dan prasarana itu diharapkan melahirkan tindakan nyata dalam pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam budaya bangsa, merupakan basis terdepan dari keberhasilan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Karena itu maka sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga adalah merupakan hal yang penting diungkapkan untuk melihat kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam proses peningkatan sumber

daya manusia (SDM).

Menempatkan kedudukan keluarga dalam posisi strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM), bukanlah hal yang berlebihan tetapi memang sewajarnya. Dalam keluarga maka kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga pendamping suami mempunyai peran yang tidak dapat diabaikan dalam posisi pembentukan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga. Peran wanita sebagai ibu rumah tangga ini terlihat dengan jelas kalau rumah tangga itu mengalami proses sunatullah, seperti terjadi perceraian atau kematian bapak sebagai kepala rumah tangga. Dalam situasi seperti ini peran ibu rumah tangga sangat menonjol sekali, yang berfungsi menggantikan peran ayah, mencari nafkah dan menentukan masa depan anak dan sekaligus membantu mengembangkan potensi anak secara optimal dalam rangka peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga. Bayangkanlah apabila seorang wanita sudah melepaskan tanggung jawab yang besar ini, apa yang akan terjadi ? Tentu dampaknya akan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga berakibat lebih fatal lagi dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia dalam keluarga.

Nabi besar Muhammad saw bersabda : "Wanita adalah tiang negara, maka apabila perilaku wanita baik, maka baik pulalah negara itu, dan apabila perilaku wanita buruk, maka buruk pulalah negara."

Berdasarkan konsep ini, nampak sekali peran wanita atau ibu rumah tangga menentukan bagi keutuhan rumah tangga dan keutuhan negara, sehingga tidak heran kalau peran wanita atau ibu rumah tangga mendapat perhatian yang lebih penting. Dari data ini dan dari hadist Nabi dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa persoalan wanita apalagi sebagai ibu rumah tangga mempunyai peran yang amat mendasar bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Sebagai bangsa Indonesia yang sebagian besar adalah penganut agama Islam apalagi daerah Kelurahan Pemurus Dalam, adalah wajar apabila kita menyimak beberapa hal yang bersangkutan dengan sumber daya manusia dalam keluarga ini, yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Manusia diturunkan ke dunia dalam rangka menghamba kepada Allah dan atau mengemban tugas yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu antara khalifah di muka bumi dan hamba Allah. Sebagai khalifat manusia bertugas memakmurkan bumi dan sebagai hamba Allah manusia mencerminkan makhluk yang taat kepada Allah.

Manusia adalah makhluk istimewa. Dia merupakan makhluk yang dianugerahi kemerdekaan untuk mengatur hidupnya. Disamping kelebihan yang dimiliki, manusia juga diingatkan akan kekurangannya sebagai makhluk yang berkemampuan yang terbatas. Tapi tak satupun dari ajaran Islam yang menyuruh manusia untuk mengingat keterbatasannya agar bisa membebaskan diri dari kewajiban berikhtiar. Justru dari keterbatasannya itulah yang harus dijadikan sebagai titik tolak dari kewajiban berikhtiar, berusaha, bekerja dengan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya, melakukan daya kreatif inovatif yang dilandasi pada ajaran agama. Dalam pergulatan ikhtiar ini, pergulatan usaha dalam usaha mengembangkan potensi guna kepentingan keluarganya, manusia diperingatkan akan ketentuan Allah Yang Maha Kuasa, bukan untuk mengendorkan usahanya atau melemahkan semangatnya, tetapi agar tidak putus asa, frustrasi, atau stres atau agar jangan terjerumus dengan rasa puas yang menyesatkan.

Ikhtiar, daya kreatif, sumber tenaga dengan segala potensinya yang dilakukan dimaksudkan untuk memenuhi kewajibannya mengembangkan dua potensi, jasmaniah dan rohaniyah, secara seimbang dan menyesuaikan diri dengan ketentuan firman-firman Allah.

Manusia sebagai makhluk Allah diharapkan akan terwujud keselamatan dan tercipta kebahagiaan bagi makhluk di sekitarnya. Manusia adalah makhluk yang akan memberikan pertolongan di saat ada kezaliman harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu melakukan kontrol sosial, termasuk membuka jalan bagi orang-orang yang akan melakukan ma'ruf dan mencegah yang munkar, mencegah orang yang melakukan kejahatan, tindakan kriminal atau mencegah

terhadap perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama dan hukum yang berlaku.

Dalam rangka mengaktualisasikan fungsinya sebagai penyalur rahmat, kasih sayang sesamanya, ada beberapa dimensi kualitas manusia sasaran pengembangannya secara terpadu yang merupakan dasar pegangan bagi seorang muslim dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga, yaitu : yaitu dimensi keimanan dan ketaqwaan, dimensi kepribadian mencakup pandangan dan sikap hidup sebagai seorang muslim, dimensi kreativitas dan produktivitas dan dimensi kesadaran sosial.

Dengan demikian maka manusia itu apalagi sebagai sebuah keluarga yang bertanggung jawab keselamatan dunia akhirat bagi keluarganya. Keselamatan dunia berarti kesejahteraan materi yang merupakan hasil usaha yang halal sesuai dengan ajaran agama dan memperoleh keselamatan akhirat yang berarti terbebas dari azab neraka dan termasuk penghuni sorga. Manusia perlu ingat bahwa semua usaha daya kreatif, inovasi dan sumber daya dan segala potensi yang dikerahkannya untuk kepentingan dirinya dan keluarganya, kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga di Kelurahan Pamurus Dalam.

Kelurahan Pamurus Dalam adalah sebuah kelurahan dalam Kotamadya Banjarmasin. Terletak di pinggiran kota dan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Meskipun termasuk sebuah kelurahan di pinggiran kota, namun kondisi letak dan situasi kelurahan itu adalah bagian dari kota Banjarmasin, karena terletak berdekatan dengan raya utama yang menghubungkan Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah dan dekat dengan Terminal Induk Banjarmasin.

Kelurahan Pamurus Dalam kondisi sekarang berbeda dengan kondisi sebelumnya, sebelum Perumnas dan perumahan kredit lainnya mengembangkan usaha pembangunan perumahan di kelurahan ini. Kondisi kelurahan Pamurus Dalam sekarang dapat dikelompok-

kan dalam dua kelompok yang berbeda kondisi sosial ekonominya dan kondisi adat dan tradisinya. Begitu pula terdapat perbedaan antara kondisi lingkungan dan pengaturan tata lingkungan.

Kelompok pertama adalah penghuni asal yang tinggal secara turun temurun di desa ini yang kemudian menjadi kelurahan Pamurus Dalam. Penduduk asal ini sebelumnya berasal dari daerah di luar desa ini seperti daerah Hulu Sungai yang menetap disini dalam beberapa generasi setelah membuka persawahan di desa ini. Sebagai generasi petani maka penghuni yang sekarang pun sebagian besar adalah petani, menjadi buruh tani, bertani merangkap sebagai tukang kayu atau pembuat peralatan meubiler, petani merangkap sebagai tukang jahit atau petani merangkap sebagai pedagang kecil, pedagang keliling yang menjajakan barang dagangannya ke seluruh pelosok Kotamadya Banjarmasin. Pedagang keliling seperti ini menjadi profesi sampingan disamping sebagai petani, adalah pedagang beras, ikan basah.

Kelompok pertama ini mempunyai kondisi sosial ekonomi yang rendah dengan pendapatan yang pas-pasan untuk makan dan dapat dikatakan tidak berlebihan, hal ini dapat dibuktikan dari rumah tempat tinggal mereka yang cukup sederhana, hanya sebagian kecil yang kelihatan hidup berlebihan.

Hanya sebagian kecil dari penduduk yang berkesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi. Sebagian besar dari anak-anak mereka ikut membantu orang tua mereka bekerja, sebagai petani, sebagai pedagang kecil, ataupun sebagai pekerja di perusahaan kecil pembuatan minyak kelapa.

Kondisi lingkungan penghuni yang tergolong penduduk asal ini, berderet sepanjang sungai, karena sungai mempunyai fungsi ganda bagi penduduk. Sungai sebagai tempat cuci, mandi dan tempat buang air. Untuk kebutuhan air bersih untuk minum, Pemerintah Kotamadya membangun beberapa buah tempat penampungan air bersih, namun air bersih untuk tiap buah rumah belum sampai ke tempat rumah-rumah penduduk.

Kondisi inilah yang menyebabkan Pemerintah Kotamadya Banjarmasin menetapkan sebagai desa tertinggal yang menerima dana IDT.

Kelompok kedua dari penghuni dalam Kelurahan Pamurus Dalam adalah penduduk pendatang dari berbagai daerah, berbagai suku yang menjadi penghuni Perumnas atau penghuni rumah yang dibangun dengan pembayaran secara kredit. Penghuni perumahan ini pada umumnya adalah pegawai negeri atau pun pedagang menengah.

Kondisi sosial ekonomi kelompok kedua ini lebih baik bahkan jauh lebih baik dari kelompok pertama. Kondisi ini ditunjang dengan kondisi lingkungan yang teratur karena dibangun berdasarkan program perumahan yang sehat. Aliran listrik dan Perusahaan Air Minum (PAM) memberikan fasilitas dengan menyambung ke setiap rumah.

Pengembangan SDM dalam keluarga

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) khusus untuk pengembangan individu dalam keluarga berarti memberi peluang yang sebaik-baiknya dan mendorong potensi diri manusia agar menjadi aktual dan bernilai guna bagi keluarga. Sebab potensi diri (SDM) dengan sendirinya tidak mempunyai makna apa-apa tanpa dipersinggung dengan realita di luar dirinya. Persinggungan inilah yang memungkinkan manusia bergerak, berbuat, lalu menghasilkan karya dan berprestasi atau menghasilkan produksi.

Pengembangan potensi itu harus terarah dengan memperhatikan kondisi keluarga itu sendiri sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Pengembangan potensi diri itu seperti pendidikan, latihan ataupun bekerja dengan sistem sejenis magang dengan ikut berpartisipasi dalam segala usaha kegiatan keluarga. Dengan rangsangan pengalaman melalui peran-peran nyata memberikan peluang untuk menghasilkan produksi, berarti individu tersebut diajar secara langsung bagaimana mengaktualisasikan segala potensi dan kemampuan dirinya untuk kepentingan keluarga.

Pengembangan pada keluarga.

Sasaran pokok dari kegiatan keluarga adalah wujud dan exis-

tensi manusia itu sendiri dalam pengertian yang utuh suatu totalitas wujud yang memiliki dimensi fisik dan rohani, akal dan budi, kesadaran subjektif dan objektif. Melihat dan memahami wujud manusia dalam kesatuan keluarga ini, berarti mengakui segala potensi, daya dan karsa yang ada pada setiap manusia.

Dalam hal ini aktualisasi dan aktivitas keluarga dilihat sebagai suatu proses dan bukan sebagai tujuan.

Proses pengembangan keluarga dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia, menuntut keterlibatan semua pihak semua anggota keluarga itu sendiri, Ayah sebagai kepala keluarga yang menentukan segala kebijaksanaan, ibu membantu dan anak-anak ikut terlibat dalam segala aktivitas keluarga tersebut.

Keterlibatan anak dalam proses produksi keluarga merupakan keterlibatan sukarela, tetapi keterlibatan ini dapat mengembangkan potensi anak tersebut sebagai kehidupannya nanti kemudian. Hal ini terlihat pada beberapa proses produksi di Kelurahan Pamurus Dalam, dimana anak-anak ikut terlibat dalam proses produksi keluarga. Namun tidak semua demikian. Memang ada di antara keluarga yang tidak mengikutsertakan anak-anak mereka dalam proses produksi keluarga, karena orang tua mempunyai jangkauan masa depan yang jauh. Anak-anak mereka tidak diikutsertakan dalam proses kegiatan produksi keluarga dengan tujuan agar anak tersebut mempunyai pengalaman dan jenis pekerjaan yang lebih baik dari apa yang sekarang menjadi pekerjaan orang tuanya.

Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan proses produksi keluarga harus pula mempertimbangkan aspek-aspek kelemahan, kekuatan, tantangan dan peluang yang dimiliki keluarga.

Sedangkan aspek berlangsungnya proses produksi keluarga itu harus dilihat dari dua segi : keberlangsungan proses internal, yaitu adanya kontinuitas jalannya produksi, konsistensi dan perkembangan ke depan sehingga menjamin keberlangsungan proses produksi keluarga. Keberlangsungan external, yaitu terwujudnya sistem pemasaran dan mekanisme pemasaran yang dapat menjamin terwujud-

nya cita-cita keluarga, memperbaiki kesejahteraan sosial yang pantas.

Aspek keberlangsungan proses produksi keluarga ini dapat terwujud jika ada indikator yang menandai terjadinya capaian dalam setiap tahap proses produksi. Indikator itu berupa performance yaitu prestasi dan penampilan, kualitas produksi, produk kerja berkualitas dan mempunyai dampak langsung yang dihasilkan oleh produksi itu terhadap lingkungan sosial, yaitu dirasakan kegunaannya oleh semua kalangan masyarakat

Aspek keberlangsungan ini erat pula kaitannya dengan prinsip efektivitas dan efisiensi kerja. Hal ini berarti kegiatan proses produksi keluarga harus melakukan optimasi dalam pemanfaatan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, materi dan mekanisme. Efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian suatu produksi juga mengahjatkan optimalisasi cara mengalokasian dan memanfaatkan waktu dan anggaran biaya keluarga.

Efektivitas dan efisiensi ini juga bisa diwujudkan jika ada kemampuan memahami setiap rumusan teoritis, sikap dan perilaku positif terhadap manajemen serta konsisten dalam melaksanakan kegiatan proses produksi keluarga berdasarkan pengalaman praktis. Pemahaman seperti ini yang belum terlihat pada setiap keluarga yang melakukan kegiatan proses produksi keluarga, sehingga sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga itu belum terwujud secara optimal.

Memperhatikan kondisi yang secara nyata terlihat di dalam Kelurahan Pamurus Dalam, pengembangan sumber daya manusia (SDM) keluarga terlihat berangkat dari satu kunci : belajar dari pengalaman. Demikianlah pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam kelurahan Pamurus Dalam secara umum dapat dikatakan berkembang secara alami dari orang tua menurunkan ketrampilan kepada generasi berikutnya. Kuantitas produksi begitu pula kualitasnya berdasarkan proses alami.

Jenis-jenis produksi yang dihasilkan keluarga.

Kelurahan Pamurus Dalam dapat digolongkan sebagai sebuah kelurahan yang beragam dalam bentuk mata pencaharian penduduk

yang menghasilkan jenis-jenis produksi usaha keluarga. Jenis produksi yang dihasilkan oleh usaha keluarga ini dalam bentuk usaha kecil dan mempunyai modal kecil, sesuai dengan kemampuan dan kondisi penduduk yang menghasilkannya. Penghasil produksi rumah tangga ini hanya diproduksi oleh kelompok penduduk asal, bukan penduduk pendatang yang menjadi penduduk di Kelurahan ini, karena program pemukiman dengan bentuk Perumnas atau bentuk pemukiman lainnya yang terprogram dan teratur rapi.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam bentuk nyata terwujud dalam bentuk lahirnya usaha-usaha keluarga yang bermodal kecil, dimana seluruh anggota keluarga terlibat dalam proses produksi tersebut. Jenis-jenis produksi yang dihasilkan dalam bentuk kebutuhan pokok rumah tangga yang langsung dapat dimanfaatkan oleh konsumennya. Dengan demikian jenis produksi yang dihasilkan tidak berbentuk barang yang dapat menguasai pasaran dalam volume besar.

Sesuai dengan jenis produksi rumah tangga dan memang untuk keutuhan rumah tangga pula, maka produksinya berjalan secara alami. Proses produksi serta kualitas yang dihasilkan sebagai gambaran dari sumber daya manusia (SDM) keluarga itu, proses produksinya berjalan secara alami, dan umumnya dialami keluarga itu secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya dan selanjutnya kepada generasi selanjutnya.

Proses inilah yang dapat dijadikan data bahwa pengembangan sumber daya (SDM) keluarga di Kelurahan Pamurus Dalam berjalan secara alami, terbentuk sumber daya manusia (SDM) keluarga tersebut tidak melalui proses pendidikan atau bentuk pelatihan tertentu. Dalam hal ini tidak termasuk jenis produksi yang menjadi program Pemerintah yang sedang digalakkan seperti peternakan. Peternakan yang digalakkan Pemerintah sangat berbeda dengan peternakan rumah tangga dalam bentuk tradisional, karena peternakan seperti ini memerlukan pelatihan yang secara khusus dan proses pemberian makan ternak yang lebih teratur. Jenis produksi yang dihasilkan sebagai

akibat dari adanya pelatihan khusus ini adalah karena sumber daya manusia (SDM) keluarga yang menghasilkan produksi itu lebih baik dibandingkan dengan sumber daya manusia (SDM) dalam bentuk tradisional.

Jenis-jenis produk yang dihasilkan keluarga dalam Kelurahan Pamurus Dalam adalah produk yang dihasilkan oleh sumber daya manusia (SDM) keluarga yang diperoleh secara alami atau tradisional.

Jenis-jenis produk itu adalah : hasil pertanian, jenis-jenis perabotan rumah tangga, berbagai jenis pakaian anak-anak dan orang dewasa, berbagai bentuk perhiasan wanita dari bahan mas, berbagai hasil perkebunan seperti jeruk, rambutan, berbagai jenis makanan ringan yang langsung untuk dimakan, seperti berbagai jenis kue : apam, tapai singkong, pisang goreng, pais dan jenis kue lainnya, minyak goreng yang menjual di pinggir jalan.

Jenis produksi yang masih ada tetapi tidak berkembang adalah produksi atap rumbia dan berbagai jenis anyaman dalam bentuk bakul, lanjung, cupekan yang terbuat dari bahan bamban.

Jenis-jenis produksi ini dibuat berdasarkan adanya pesanan, jadi bukan seperti produksi yang terdapat pada sistem kapitalisme. Produksi seperti ini dibuat dalam jumlah besar untuk memenuhi pasaran dan bahkan untuk menguasai pasaran dunia.

Karena produksi dibuat berdasarkan pesanan maka volume produksi sangat kecil, sesuai dengan modalnya yang kecil pula dan hasilnya hanya cukup sekedar membantu meringankan beban rumah tangga. Jenis produksi seperti ini seperti wadai basah berupa jenis apam dari bahan tepung beras, tapai dari bahan singkong dan tapai beras dari bahan beras ketan, pais, pisang goreng. Pisang goreng umumnya dijual pada saat menjelang senja dan malam hari dengan mengambil tempat di pinggir-pinggir jalan tempat pertemuan orang-orang yang duduk-duduk santai menjelang malam tiba.

Hasil pertanian berupa beras yang terkenal dengan beras-gambut, berkualitas tinggi dan mahal harganya, dihasilkan oleh penduduk

Kelurahan Pamurus Dalam. Sumber daya manusia (SDM) yang menghasilkan beras gambut ini juga berlangsung secara alami, karena sawahnya adalah sawah tadah hujan belum mengenal mekanisasi pertanian. Proses mengerjakan sawah sampai panen berlangsung secara tradisional pula diperoleh secara turun temurun dan mencontoh lingkungan dan tetangga.

Berbagai jenis buah-buahan seperti jeruk dan rambutan, memang ditanam dalam bentuk stek yang dikenal sebagai rambutan cangkakan. Penanaman berbagai jenis buah-an ini memang berdasarkan petunjuk penyuluh pertanian, cara menanam, memupuk, jarak tanaman tetapi Kelurahan Pamurus Dalam dapat dikatakan hanya sedikit mempunyai perkebunan buah-buahan. Hanya beberapa keluarga yang berminat dalam usaha ini, sehingga belum dapat menggambarkan sebagai sumber daya manusia (SDM) warga Kelurahan Pamurus Dalam, dalam bidang perkebunan.

Contoh yang paling baik untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) keluarga ini adalah keluarga Anang Aloes.

Anang Aloes (54 th) seorang lulusan SGB tahun 1957 pernah menjadi guru SD, dan sekarang sebagai Ketua RT 04 dalam Kelurahan Pamurus Dalam.

Sebagai seorang bekas guru, mempunyai pandangan yang luas dan jangkauan ke depan yang lebih maju. Setelah berhenti dari jabatan sebagai seorang guru Anang Aloes terjun menjadi seorang petani. Disamping sebagai petani, dia menggunakan waktu terluang dengan menanam berbagai jenis buah-buahan, seperti rambutan dan jeruk di galangan sawah dan pada areal khusus untuk kebun. Hasilnya sangat lumayan bagi keluarga. Begitu pula dia beternak ayam kampung. Dari berbagai sektor penghasilan ini, dia berhasil menyelesaikan pendidikan 4 orang anaknya bahkan ada yang bergelar sarjana. Masing-masing anaknya telah mempunyai kehidupan yang layak.

Sebagai kepala rumah tangga Anang Aloes yang mantan guru SD tersebut tidak menuntut anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya. Dia menekankan bahwa anaknya harus sekolah dan harus

belajar dengan baik. Cita-cita orang tuanya ternyata berhasil, seorang anaknya yang tertua sarjana menjadi guru, dua orang lainnya lulusan STM mesin dan telah berwiraswasta sesuai dengan profesinya.

Dalam hal ini dengan mengambil contoh Anang Aloes, maka sumber daya manusia keluarga (SDM) hanya dipegang oleh kepala keluarga itu sendiri.

Jenis produksi yang masih bertahan, namun tidak berkembang adalah produksi atap dari bahan rumbia dan produksi anyaman dari bahan bamban. Atap rumbia hanya digunakan untuk membuat pondok di hutan, di tengah sawah, bangunan sementara, tetapi juga dipakai sebagai atap rumah. Rumah-rumah di Kelurahan Pamurus Dalam umumnya menggunakan atap dari bahan kayu ulin yang disebut atap sirap, karena itu maka atap dari bahan daun rumbia kurang banyak pemakaiannya.

Anyaman dalam bentuk bakul, lanjung, tikar dan sejenisnya, juga kurang berkembang, karena peminatnya sangat kurang. Jenis produksi ini hanya diminati para petani sebagai wadah membawa padi pada waktu panen. Karena itu peminatnya bertambah pada saat musim panen tiba.

Produksi atap rumbia dan anyaman bakul, tikar ini dibuat oleh keluarga H. Sarkani dan isterinya H. Masitah. H. Sarkani (40 th), lulusan Madrasah Darussalam Martapura sebuah pesantren terbesar di Kalimantan Selatan dan isterinya H. Masitah (35 th) adalah penduduk asli dari Pamurus Dalam. Sebagai penduduk asli kehidupan mereka mengandalkan pada pertanian sawah tadah hujan. Sebagai petani, memang adalah pekerjaan turun temurun, sedangkan keterampilan membuat atap dan anyaman bakul, tikar dari bahan bamban, diperoleh berdasarkan pengalaman dari orang tuanya sendiri. Ketrampilan ini berlaku secara alami dan ketrampilan ini sangat membantu kehidupan rumah itu sendiri.

Sebagai kepala rumah tangga H. Sarkani tidak menuntut anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya, tetapi mereka melakukannya dengan sukarela mereka sendiri. Umumnya anak-anak

mereka dapat membuat atap rumbia dan pula mampu menganyam bakul tikar dari bahan bamban. Tetapi karena anak-anak mereka sekolah pagi dan sore, kesempatan membantu orang tua hampir tidak ada. Pagi sekolah SD sedangkan sore belajar pada madrasah agama. Anak-anaknya umumnya berpendidikan madrasah, anaknya yang tertua berada di Saudi Arabia, sedangkan yang wanita mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

Keluarga H. Sarkani hidup rukun dan penuh bahagia dengan landasan beragama yang taat, dan sebagai kepala rumah tangga H. Sarkani tidak menuntut anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya, meskipun anak-anak dapat membuat apa yang dikerjakan orang tuanya. Produksi minyak goreng yang dikenal sebagai minyak lamak. Jenis produksi ini dilakukan secara tradisional dan proses produksinya berlangsung secara tradisional pula. Ketrampilan membuat minyak goreng yang dikenal sebagai malala minyak lamak itu diperoleh secara alami karena orang tua sebelumnya melakukan pekerjaan "malala minyak lamak" pula.

Minyak goreng ini dibuat dari bahan kelapa melalui proses : mengupas sabut kelapa, membuang tempurung kelapa dengan cara mencungkil isi kelapanya, memarut dengan alat parudan, memerah dengan cara menjajak atau menginjakkan kaki setelah diberi air, sehingga menghasilkan santan, kemudian merebus santan sehingga menghasilkan minyak lamak atau minyak goreng. Proses itu dilakukan secara tradisional dan dengan peralatan yang sederhana secara tradisional pula.

Setelah Kelurahan Pamurus Dalam termasuk desa penerima Inpres IDT (Inpres Desa Tertinggal), para pembuat minyak kelapa ini disatukan dalam program IDT yang beranggotakan 31 orang, yang dikenal dengan kelompok Karya Bersama. Ke 31 anggota ini mengelola minyak kelapa pada tempat yang sama, tetapi dilakukan secara perorangan, namun satu kelompok penerima dana IDT.

Kelompok ini dengan petunjuk Pemerintah berhasil memiliki mesin pamarut kelapa, sehingga memarut kelapa tidak dilakukan

dengan tenaga seperti dulu. Begitu menggunakan alat mempres, tidak seperti dulu dengan memijakkan kaki atau malincai untuk mengeluarkan santannya.

Dengan menggunakan mesin pamarut ini, dapat sekaligus memarut 150 biji kelapa dalam waktu yang sangat cepat. Dari 150 biji kelapa ini dapat menghasilkan minyak kelapa sebanyak kurang lebih 18 liter dan sekarang harga per-liter kelapa Rp. 1.700,-. Tempurung kelapa dijadikan bahan bakar untuk merebus santan sampai menjadi minyak goreng. Tahi lala, yaitu sisa yang tidak menjadi minyak dapat dijual per belik Rp. 7.000,-

Salah satu keluarga dari anggota kelompok Karya Bersama ini adalah Ramli (40 th), dengan isteri dan 4 orang anaknya. Ramli hanya berpendidikan SD tidak tamat mempunyai keterampilan membuat minyak kelapa karena pekerjaan ini turun temurun dari nenek dan orang tuanya sendiri. Pekerjaan membuat minyak kelapa bagi Ramli adalah pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan lainnya adalah bertani serta menjadi tukang dan sebagai buruh tani.

Bagi Ramli sebagai kepala rumah tangga, anak-anak mereka diikutkan dalam setiap pekerjaan orang tuanya sesuai dengan kemampuannya. Umpama mencungkil isi kelapa dengan membuang tempurungnya, menghidupkan apinya, dan segala kegiatan yang mungkin dapat dilakukan mereka. Kalau Ramli sedang bertukang, yaitu membangun rumah orang, maka anak-anaknya pun ikut membantu, sehingga bagi Ramli semua anggota keluarga adalah sumber tenaga potensial bagi keluarganya.

Menurut penjelasan Ramli sebaai salah seorang anggota dari Kelompok Karya Bersama yang mengelola dan memproduksi minyak kelapa, belum pernah mendapat bimbingan dari Dinas Perindustrian, baik mengenai pengelolaan, pemasaran, maupun dalam bentuk pelatihan.

Sumber daya manusia (SDM) keluarga yang dihasilkan dari pekerjaan pedagang beras keliling atau menetap, begitu pula pedagang ikan basah keliling dapat dikatakan tidak memerlukan ketrampilan.

pilan khusus. Karena itu pekerjaan ini hampir dapat dikatakan bukan pekerjaan turunan dari orang tua sebelumnya. Beras begitu pula ikan basah dibeli dari penduduk setempat, sedangkan ikan basah dibeli di tempat pelelangan ikan langsung dari nelayan yang menangkapnya. Kemudian dijajakan keliling kota dalam Kotamadya Banjarmasin.

Pedagang beras dan ikan basah ini, cukup banyak sehingga kelurahan membentuk sebuah kelompok Sumber Usaha yang beranggotakan 36 orang. Kelompok ini mendapat modal usaha dari dana IDT.

Sebagai penduduk Pamurus Dalam lainnya, mereka yang melakukan profesi sebagai pedagang keliling, pedagang beras atau ikan basah, semuanya adalah petani, sehingga apabila mereka sedang mengerjakan sawah pekerjaan menjajakan beras atau ikan basah beristirahat. Sebagai kepala keluarga mereka melakukan semua potensi yang ada, disamping isteri melakukan kegiatan lain untuk rumah tangga mereka.

Sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dari jenis pekerjaan tukang kayu memerlukan ketrampilan tersendiri. Safwan (45 th) berasal dari Balimau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah lama menetap menjadi penduduk Kelurahan Pamurus Dalam dengan profesi sama dengan orang tuanya sebagai tukang kayu. Desa Balimau memang dikenal sebagai desa penghasil barang meubel untuk rumah tangga, seperti lemari, rak, meja kursi dan perabot rumah tangga lainnya. Dapat dikatakan para pembuat bahan perabotan rumah tangga dari bahan kayu yang ada di Kotamadya Banjarmasin berasal dari desa Balimau.

Sebagaimana para pembuat perabotan rumah dari bahan kayu lainnya bahwa ketrampilan ini diperoleh mereka secara alami, melalui proses pengalaman berpartisipasi mengikuti dan membantu orang tua mereka sebelumnya. Ketrampilan itulah yang diperoleh Safwan, dan ternyata juga menurun pada anak-anak Safwan. Anak Safwan yang tertua Rahmani dan anak kedua Zairin juga mewarisi ketrampilan ayahnya berprofesi sebagai tukang kayu. Mereka dapat membuat

perabotan rumah tangga dari bahan kayu, seperti lemari, meja kursi dan membuat rumah. Ketrampilan keluarga inilah yang menyebabkan mereka sering mencari order untuk membuat kursi untuk SD dalam jumlah yang besar.

Safwan yang berpendidikan madrasah Islam tersebut menginginkan anak-anaknya memiliki ketrampilan seperti orang tuanya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan hidup kalau sudah berumah tangga nanti. Cita-citanya ini ternyata berhasil baik terhadap anak-anaknya. Profesi tukang yang dimiliki Safwan diperoleh tanpa pendidikan khusus, dan selama keluarganya menjalankan profesinya sebagai tukang belum pernah mendapat bimbingan dari Pemerintah, seperti bimbingan pelatihan, bimbingan manajemen, begitu pula tidak pernah mendapat tawaran modal dari dana IDT meskipun keluarga Safwan tinggal di daerah yang berhak menerima dana dari IDT.

Dengan demikian profesi yang ditekuni keluarga Safwan sebagai tukang kayu, sumber daya manusia (SDM) dan potensi yang ada pada dirinya dan keluarganya diperolehnya secara alami, turun temurun dari orang tua mereka sebelumnya.

Mertua Safwan yang juga tinggal serumah dengan keluarga Safwan, mempunyai profesi sampingan yang cukup besar artinya bagi penduduk sekitarnya, yaitu profesi sebagai bidan kampung. Telah banyak yang ditolong ibu ini karenanya sangat dikenal dalam masyarakat sekitarnya. Ibu bidan kampung ini ibu H. Salamah (60 th) mempunyai ketrampilan yang tidak diturunkan dari orang tuanya, tetapi dari bibinya yang juga bidan kampung. Penurunan ketrampilan sebagai bidan kampung ini di luar logika secara umum, tetapi kenyataannya demikian. Ibu H. Salamah sebelumnya tidak menginginkan berprofesi sebagai bidan, karena itu sewaktu bibinya menjalankan tugas sebagai bidan, ibu H. Salamah tidak pernah membantu pekerjaan itu. Tetapi anehnya, ketika bibinya meninggal, ibu H. Salamah jatuh sakit yang sulit disembuhkan. Suara halus menjanjikan penyakitnya akan sembuh kalau mau menggantikan bibinya sebagai bidan. Tidak ada pilihan lain bagi ibu H. Salamah selain mau menjadi bidan, dan ternyata penyakitnya sembuh. Pelajaran sebagai bidan

diperolehnya dari mimpi dan pengajarnya seorang laki-laki memakai sorban hijau, begitulah penuturan ibu H. Salamah tentang profesinya sekarang.

Dengan demikian sumber daya manusia keluarga (SDM) yang satu ini adalah lain dari yang lain, diperoleh tidak melalui pendidikan khusus, atau pun melalui proses secara alami dari pengalaman orang tua, tetapi melalui proses irrational. Meskipun profesi sebagai bidan kampung lebih berfungsi pada pekerjaan sosial daripada pekerjaan yang berdampak ekonomi, tetapi profesi juga merupakan sebuah sumber daya manusia keluarga yang terdapat di Kelurahan Pamurus Dalam.

Jenis pekerjaan lainnya yang merupakan hasil dari sumber daya manusia keluarga di kelurahan ini adalah : profesi sebagai tukang las. Pekerjaan ini adalah hasil pelatihan atau pun diperoleh karena pengalaman melalui proses alami.

Pekerjaan lain adalah tukang mas, pembuat perhiasan dari mas. Ketrampilan ini diperoleh juga secara alami melalui proses pengalaman yang diturunkan dari orang tua sebelumnya. Dapat dikatakan semua profesi tukang mas di Kalimantan Selatan tidak melalui proses pendidikan formal. Kekhususan lain dari profesi ini adalah mereka berasal dari desa Negara, sebuah daerah industri dari kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Daerah desa Negara adalah daerah industri rumah tangga, mulai dari industri pembuatan dapur dari tanah barang-barang dari besi sampai pembuatan baling-baling kapal, industri perhiasan dari mas dan perak. Hampir semua pedagang mas dan pembuat perhiasan yang ada di Kotamadya Banjarmasin berasal dari Negara, begitu pula yang terdapat di Kelurahan Pamurus Dalam.

Lokasi atau tempat tinggal pengrajin tersebut tersebar luas di daerah pemukiman Pamurus Dalam aslinya, yaitu :

- 1). Petani terdapat pada RT2 sampai RT 15
- 2). Tukang kayu terdapat pada RT 11, RT 3 dan RT 17

- 3). Pedagang tapai dan wadai terdapat pada RT 07
- 4). Tukang jahit, pengrajin perhiasan dari mas, terdapat pada RT 14 dan RT 4
- 5). Peternak dan perkebunan terdapat pada RT 9, 10 dan RT 11
- 6). Pembuatan minyak goreng atau minyak lamak, terdapat pada RT 04
- 7). Pedagang beras terdapat pada RT 13
- 8). Warung teh, wadai pada RT 6

Sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga khusus untuk daerah pemukiman kelompok kedua dari penduduk Kelurahan Pamurus Dalam sangat berbeda dengan sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga yang terdapat pada daerah pemukiman penduduk asal atau penghuni asal dari desa Pamurus Dalam.

Kalau dibandingkan dengan kondisi lingkungan perumahan, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, tingkat pendidikan penghuninya, maka dapatlah dikatakan bahwa pemukiman kelompok kedua ini termasuk kelompok perumahan elit. Lingkungan perumahan yang teratur, lingkungan yang kondisi rumah yang relatif lebih baik serta fasilitas rumah lebih baik dibanding daerah pemukiman kelompok pertama yang dihuni oleh penduduk asal.

Tingkat pendidikan penghuninya jauh berbeda dengan penghuni kelompok penduduk asal, karena penghuninya sebagian besar adalah pegawai negeri dan ABRI dengan rata-rata berpendidikan tingkat menengah bahkan sebagiannya berpendidikan tingkat Perguruan Tinggi. Sebagai pegawai negeri penghuninya umumnya pegawai menengah dan sebagian lagi adalah pejabat-pejabat Pemerintah pada berbagai Departemen dan Lembaga Pemerintah yang memegang posisi penting dalam Pemerintahan.

Kondisi pendidikan dan jabatan-jabatan penting yang dipegang oleh para penghuninya, menyebabkan kondisi sosial ekonominya lebih mantap dan hampir rata-rata penghuninya mempunyai kendaraan roda empat.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, kondisi

sosial ekonomi serta tingkat pendidikan para penghuninya maka sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga sangat berbeda pula dengan daerah kelompok penduduk asal. Karena tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, menyebabkan mereka mempunyai pandangan jauh ke depan, dan memperhatikan pendidikan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan dan minat anak-anak mereka. Sehubungan dengan pandangan tersebut mereka menuntut agar anak-anak mereka mengkhususkan pada kegiatan pelajaran agar berhasil.

Sebagian besar dari ibu-ibu bertindak sebagai ibu rumah tangga dan sebagian lagi juga bekerja sebagai pegawai negeri. Sebagian besar dari keluarga memiliki pembantu rumah tangga.

Dengan memperhatikan kondisi ini, maka sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga dipegang oleh ayah sebagai kepala rumah tangga, sedangkan ibu dan anak-anak mereka hanya sebagai anggota pasif. Anak-anak sedang dipersiapkan melalui jenjang pendidikan tertentu agar memiliki kemampuan dengan pengembangan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan intelegensinya.

Melihat cakupan yang sangat luas, maka pengembangan sumber daya manusia dalam keluarga kelompok kedua yang mayoritas pegawai negeri dan berpendidikan rata-rata berpendidikan menengah ke atas, maka pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dikaitkan dengan :

- 1). tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penghuninya, pendidikan formal dan informal, pengajian-pengajian, kursus-kursus maupun pendidikan di lingkungan keluarga,
- 2). bidang pengembangan ketenagaan melalui sistem diklat (pendidikan dan pelatihan), seperti latihan kepemimpinan, motivator yang dimiliki para penghuninya,
- 3) jenis-jenis kegiatan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkaitan dengan sektor tertentu seperti sektor agama, budaya dan politik, ekonomi dan industri, pertanian dan kehutanan, kependudukan dan lingkungan hidup serta jasa ke-

masyarakatan, dan

- 4). pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga yang berkaitan dengan profesi, keahlian dan spesialisasi tertentu.

Begitulah gambaran sumber daya manusia dalam keluarga yang menjadi ciri dari kelompok penghuni kelompok kedua yang mendiami daerah pemukiman elit dari Kelurahan Pamurus Dalam.

C. Pembinaan anak dalam keluarga.

Masalah pembinaan anak dalam keluarga, sebenarnya menyangkut masalah luas, sebab masalah ini juga menyangkut urusan kepentingan bersama. Apalagi kalau masalah ini dihubungkan dengan sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga. Keberhasilan pengembangan sumber daya manusia dalam keluarga, berarti suatu sumbangan terhadap keberhasilan program pemerintah dalam menyongsong PJPT-II mendatang.

Masalah pembinaan anak dalam keluarga adalah juga termasuk masalah ijtima'iyah, masalah kemasyarakatan yang menyangkut kepentingan bersama, kepentingan orang lain, mempunyai aspek yang sangat luas. Dasar pemikiran untuk itu harus diletakkan guna kemaslahatan bersama. Keberhasilan keluarga, berarti keberhasilan bangsa sedangkan kehancuran rumah tangga berarti pula kehancuran bangsa.

Sabda Nabi Besar kita, nabi Muhammad saw : "barangsiapa tidak mementingkan urusan umat Islam, maka dia tidak termasuk golongan mereka".

Karena bangsa Indonesia mayoritas ummat Islam, apalagi daerah penelitian Kelurahan Pamurus Dalam, maka adalah hal wajar apabila dasar pemikiran dalam masalah ini didasarkan pada pemikiran yang bersumber pada agama Islam.

Nasib kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat harus dicapai dengan perjuangan yang bersamaan. Agama Islam tidak

membenarkan terlampau asyik mengejar akhirat dengan melupakan kesejahteraan di dunia, begitu pula sebaliknya. Dunia merupakan jembatan menuju akhirat. Begitu pula keberhasilan pembinaan anak dalam keluarga dengan dasar prinsip Islam, akan mendatangkan kebahagiaan rohani yang dalam dan Insya Allah akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

Membicarakan pembinaan anak dalam keluarga berarti membicarakan masalah keadaan generasi mendatang. Generasi yang dimaksudkan, adalah generasi yang akan mengalami perubahan dan perkembangan situasi yang akan banyak mempengaruhinya. Generasi yang akan datang itu, haruslah menjadi generasi penerus, generasi yang memiliki sifat lebih unggul, dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pemikiran tentang generasi mendatang sebagai hasil dari pembinaan anak dalam keluarga, tidak bisa lain kecuali menyiapkan suatu konsep yang tetap "qaulan sadidan" dan dengan landasan semata-mata taqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt :

"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang kalau saja meninggalkan di belakang mereka anak cucu yang lemah yang mereka sendiri khawatir akan kesejahteraan hidup mereka di kelak kemudian hari. Oleh sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar".
An Nissa : 9.

Keberhasilan pembinaan anak dalam keluarga yang menciptakan kesejahteraan keluarga yang dimaksud dengan ayat ini, bukan semata-mata kemaslahatan material saja, tetapi juga meliputi kemaslahatan rohaniah, kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang berlandaskan pada ajaran Islam. Kalau ketiadaan kemaslahatan duniawi saja ditakuti, maka ketiadaan kemaslahatan yang bersifat ukhrowi wajib lebih ditakuti.

Adapun perubahan-perubahan yang dianggap akan banyak mempengaruhi keadaan masa depan, baik dalam lingkungan keluarga, bangsa maupun umat manusia di dunia, adalah masalah-

masalah ekonomi, sosial kependudukan, lingkungan, penghayatan terhadap ajaran agama, tata nilai, kebudayaan, politik, dan tata hubungan antar masyarakat mendatang yang dicita-citakan. Pembinaan tata lingkungan hidup yang paling kecil adalah pembinaan anak dalam keluarga.

Berdasarkan pandangan agama maka kemaslahatan keluarga, keberhasilan pembinaan anak dalam keluarga yang unsur-unsurnya meliputi ayah, ibu dan anak-anak, harus terjelma :

- 1). Suami isteri yang sholeh, artinya yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah, untuk dirinya, anak-anaknya dan masyarakatnya. Sehingga kepadanya tercermin tindak tanduk dan perbuatan yang dapat menjadi contoh.
- 2). Anak-anaknya yang abror (baik), dalam pengertian berkualitas, berakhlak, sehat rohani dan jasmani, artinya produktif dan kreatif, sehingga kelak tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat dan dapat hidup mandiri.
- 3). Pergaulannya baik, maksudnya pergaulan anak-anaknya terarah, hanya dengan anak-anak yang bermental baik. Mengenal lingkungan yang baik dan bertetangga yang supel tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.
- 4). Berkecukupan rezekinya, dapat membiayai hidup dan kehidupan keluarganya.

Rumusan ini berasal dari Hadits Nabi menurut riwayat Ad-dailami dari Saidina Ali yang berbunyi :

"Empat macam kebahagiaan akan dikecap seseorang, manakala isterinya sholeh, anak-anaknya abror (baik), lingkungannya/pergaulannya baik dan rezekinya tersedia di tempat."

Salah satu upaya yang dapat dilakukan, agar terwujud pembinaan anak dalam keluarga, adalah menyiapkan kader-kader manusia pembangunan dengan semangat tinggi memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Kader-kader bangsa tersebut tentunya

adalah mereka yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang mantap kesehatan adalah modal utama dalam segala hal, oleh karenanya perlu dijaga, dipelihara dan ditumbuhkan sejak manusia dalam kandungan ibunya sampai dia lahir ke dunia ini.

Agar pembinaan anak dalam keluarga berhasil baik perlu diperhatikan sejak saat ibu hamil dengan cara :

- a). usahakan hidup sehari-hari secara tenang dan tenteram,
- b). hindarkan yang menegangkan pikiran dan perasaan,
- c). sering beristirahat,
- d). usahakan hidup bersih, tidak bekerja berat, serta tidak bepergian jauh.

Kondisi ini harus pula ditunjang dengan hidangan sehari-hari bagi ibu yang hamil ini.

Kebutuhan makanan sehari-hari bagi wanita hamil lebih banyak dari kebutuhan manusia biasa, sebab makanan itu selain untuk mempertahankan kesehatan ibu sendiri juga untuk pertumbuhan janin. Oleh karena itu ibu hamil harus makan teratur tiga kali sehari, hidangan harus tersusun dari bahan makanan yang bergizi, makanan pokok lauk pauk sayur mayur dan hindari makanan yang berlemak untuk menghilangkan rasa eneg pada masa ngidam.

Apabila anak telah lahir maka tugas ibu adalah menyusuinya setiap kali anak itu minta. Menurut Hadist nabi menyusukan ini sebaiknya sampai dua tahun, kalau ibu ingin menyempurnakan susunannya.

Berdasarkan Hadist Nabi maka tiap Muslim perlu melaksanakan pembinaan anak dalam keluarga agar tercapaikan kesejahteraan dalam keluarga dengan prinsip sebagai berikut :

- 1). Terpeliharanya kesehatan ibu anak, terjaminnya kesehatan ibu karena beban jasmani dan rohani selama hamil, melahirkan, menyusui dan memelihara anak serta timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dalam keluarga.
- 2). Terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak-anaknya.

3). Terjaminnya keselamatan beragama bagi keluarga dan anak-anaknya.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas kita memperhatikan beberapa kasus yang terdapat dalam keluarga dalam Kelurahan Pamurus Dalam khusus yang menyangkut pembinaan anak dalam keluarga.

Ahmad Trianto, seorang sarjana Pendidikan dan sekarang menjadi guru SDN Pamurus Dalam. Sebagai seorang keluarga guru, dia mempunyai kehidupan cukup dalam pengertian tidak hidup mewah. Dia mengerti tentang prinsip kesehatan bagi keluarga dan anak-anaknya. Dia mempunyai anak 3 orang, dua orang yang sudah bersekolah, yang satunya masih kecil. Anak-anaknya sehat-sehat. Sejak isterinya mengandung, dia sudah memeriksakannya pada POSYANDU di Kelurahan Pamurus Dalam ini. Dan kalau anaknya sakit, langsung dibawa ke Puskesmas terdekat. Sebagai seorang guru Ahmad Trianto mempunyai pandangan jauh ke depan terhadap masa depan anak-anaknya. Sejak dini anak-anaknya dilatih dalam bidang ketrampilan elektro radio. Dan dia sudah merancang untuk meningkatkan pada bidang ketrampilan komputer.

Sebagai seorang ayah dari anak-anaknya dia memahami peran orang tua dalam pembinaan anak-anaknya dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan. Masa depan anak-anaknya ditentukan oleh kemampuan anak-anaknya itu sendiri dalam menghadapi era globalisasi teknologi dan informasi. Sumber daya manusia yang berkualitas menuntut pemikirannya untuk membina anak-anaknya.

Gusti Halikin juga guru pada SDN Pamurus Dalam. Dia dibesarkan dari keluarga petani dari penjual wadai. Ketrampilan membuat wadai membekas pada dirinya hingga sekarang dia pun mampu membuat wadai seperti yang pernah dibuat oleh ibunya. Dengan kemampuan inilah ibunya membina rumah tangga dan membesarkan hingga dia sekarang berhasil menjadi guru SD.

Sebagai seorang guru dia sekarang mempunyai pandangan yang lebih luas dengan jangkauan pemikiran yang lebih baik dari

generasi ayahnya dulu. Dia memahami arti kesehatan, sehingga keluarganya terpelihara dan terjaga dari segala penyakit. Anak-anaknya mendapat perhatiannya terhadap pendidikan, untuk masa depan anak, dan menjaga kesehatannya sebagai syarat untuk menjadi anak yang dapat tumbuh sehat.

Ramli bin Asan (40 th) pembuat minyak goreng atau melala, adalah pekerjaan turun temurun sejak orangtuanya sebelumnya. Dia berpendidikan tidak tamat SD. Dengan usaha membuat minyak goreng ini, dia dapat menghidupi tiga orang anaknya dan satu orang isteri. Sebagai seorang yang hanya berpendidikan tidak tamat SD pandangannya ke masa depan untuk anak-anaknya adalah seluas pengetahuannya.

Ramli bin Asan yang dibesarkan oleh orang tuanya dulu secara alamiah, maka dia pun hampir mempunyai pandangan secara alamiah pula terhadap anak-anaknya. Anak-anaknya bersekolah sebagaimana anak lainnya di Kelurahan Pamurus Dalam, tetapi sayang putus di tengah jalan atau droup out, tidak tamat SD sebagaimana ayahnya pula. Anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya membuat minyak goreng.

Ramli bin Asan tinggal di lingkungan pemukiman penduduk asli desa Pamurus Dalam. Mandi cuci dan buang air menggunakan sungai di dekat pemukimannya. Fasilitas air bersih belum masuk ke rumah-rumah, yang ada hanya keran umum yang kebetulan agak jauh dari rumahnya.

Secara tradisi dia makan dua kali sehari, tengah hari dan sore, sedangkan pagi hanya minum teh dan kue. Secara tradisi pula dia hanya asal makan, yang penting ada nasi dan ikan. Sayur bukan kebiasaan keluarga ini karena itu dia makan bersama anak-anaknya makan nasi dengan ikan tanpa sayur. Meskipun kehidupannya cukup sederhana, dia mempunyai cita-cita agar anak-anaknya nanti mempunyai masa depan yang lebih baik dari dirinya, meskipun cita-citanya itu tidak disertai dengan pembinaan terhadap anak-anaknya.

H. Hafsah (50 th), lulusan SD, mempunyai anak 4 orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Yang tertua sudah berumur 20 tahun. Sekarang sudah mempunyai cucu. Pekerjaan utama adalah bertani, sambil berjualan beras. Pekerjaan lainnya adalah membuat kue apam dan kue lapis dan pekerjaan sampingan yang dilakukannya adalah menjahit pakaian wanita.

Sebagai orang tani yang tinggal di daerah Kotamadya Banjarmasin, dia memiliki beberapa ketrampilan seperti berjualan beras, kue, membuat kue apam dan lapis. Dia membesarkan anak-anaknya dengan usahanya ini, karena suaminya sudah meninggal. Anak-anaknya berhasil berpendidikan setingkat SMP dan yang tertua laki-laki sudah bekerja.

Sebagai seorang ibu dan sebagai kepala rumah tangga dia bertanggung jawab atas pembinaan anak-anaknya, meskipun jangkauan pemikirannya sejauh pengetahuannya sendiri. Karena itulah dalam pembinaan anak dalam keluarga, dia dibantu oleh anak-anaknya sehingga anak-anaknya mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk hidup mandiri.

Lingkungan tempat pemukiman juga menentukan kebiasaan, seperti sudah terbiasa mandi di sungai, mencuci dan buang air. Tetapi kalau sakit mereka berobat ke Puskesmas atau pada seorang mantri.

H. Sarkani (40 th) dan isterinya H.Masitah, 35 tahun, hidup sebagai petani. H. Sarkani seorang lulusan Madrasah Darussalam Martapura, sebuah Perguruan Islam yang terkenal di Kalimantan Selatan. Sesuai dengan pandangan orang tuanya, maka anak-anaknya pun dididik dengan pendidikan agama sebagai pendidikan utama. Anaknya yang perempuan sudah menjadi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin sedangkan anaknya yang tertua laki-laki sudah bekerja di Saudi Arabia. Sebagai orang tani yang mempunyai pandangan agama yang cukup, H. Sarkani berhasil mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sholeh. Memang dia tidak memprogramkan masa depan anak-anaknya, tetapi prinsipnya adalah bahwa dengan dasar pengetahuan agama dan beramal sholeh, Allah akan memberi se-

seorang petunjuk dan akan memberikan rezeki dengan tidak dikira-kira sebelumnya. Rezeki berada dalam kekuasaan Allah dan seseorang yang beriman tidak pernah ragu akan hal itu.

Prinsip hidupnya dalam membina anak dalam keluarga ialah bahwa anak-anaknya harus mempunyai pendidikan dengan pendidikan agama yang lebih utama, agar anak menjadi anak yang sholeh.

Safwani, 42 tahun, tukang kayu. Pekerjaan wiraswasta membuat perabot meubel. Safwani berpendidikan madrasah. Sebagai seorang yang menekuni pekerjaannya dan telah berhasil membina anak-anaknya dengan pekerjaannya itu, dia juga menuntut anak-anaknya agar mempunyai keterampilan seperti dia.

Anak-anaknya, 5 orang, semuanya berpendidikan madrasah Islamiyah, dan dengan secara sukarela anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya. Anaknya yang tertua sudah dapat mandiri dengan pekerjaan seperti orang tuanya. Dengan dasar prinsip pengetahuan agama yang diyakininya, Safwani berhasil membina anak-anaknya menjadi orang sholeh dan menekuni pekerjaannya untuk menghidupi anak-anaknya.

Prinsip hidup Safwani dalam membina anak dalam rumah tangga, adalah bahwa kerukunan rumah tangga tercipta kalau rumah tangga tersebut didasari dengan ajaran Islam. Agama Islam menuntut seseorang untuk berbuat baik, berlaku jujur dan beramal sholeh. Berlaku jujur adalah pangkal keberhasilan setiap pekerjaan.

Sebagaimana penghuni lainnya yang hidup di daerah pemukiman penduduk asal dari desa Pamurus Dalam, keluarga Safwani juga menggunakan sungai yang terletak di seberang rumahnya untuk keperluan rumah tangga dan keluarga. Mandi, cuci dan buang air di sungai. Kalau hanya sakit-sakitan, sudah menjadi kebiasaan untuk diurut atau dipijat, karena ibu Safwani adalah seorang bidan beranak yang juga pandai memijat.

D. Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang dilakukan secara berkesinambungan dari Pelita ke Pelita, karena sumber daya manusia yang berkualitas adalah faktor yang paling menentukan bagi kelancaran pembangunan dan bahkan merupakan kunci dari semua keberhasilan pembangunan nasional.

Salah satu usaha ke arah ini adalah keluarga sejahtera melalui gerakan Keluarga Berencana Nasional. Dalam tahapan selanjutnya Gerakan KB Nasional diarahkan untuk mengendalikan kualitas penduduk dan kualitas keluarga dengan membangun keluarga kecil sejahtera sebagai salah satu upaya membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Dalam PJP II kebijaksanaan pembangunan keluarga sejahtera melalui gerakan KB Nasional diarahkan kepada pembangunan dan peningkatan kualitas keluarga. Hal ini sesuai dengan hakekat pembangunan yang merupakan proses perubahan secara berencana ke arah yang lebih baik atau yang lebih tinggi tingkatannya dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan perkembangan dan berdasarkan kemajuan teknologi.

Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa guna meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.

Sasaran jangka panjang dari pembangunan keluarga adalah terciptanya sumber daya manusia, kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir batin.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar apabila tidak diupayakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) nya dengan kualitas sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada dapat merupakan

beban bagi pembangunan. Karena itu untuk mengendalikan dan sekaligus memanfaatkan jumlah penduduk yang besar ini, dilakukan upaya agar tiap keluarga mendayagunakan kualitas sumber daya manusia semaksimal mungkin.

Tahun 1994 yang merupakan pelaksanaan awal PJP II dengan salah satu aspeknya pembangunan keluarga kecil sejahtera yang merupakan proses transformasi sosial diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Proses transformasi itu dari masyarakat Indonesia yang agraris menjadi masyarakat Indonesia modern, masyarakat menuju industrialisasi informasi.

Karena itu pembangunan harus menghasilkan manusia yang maju, mandiri, serta tetap berbudaya dan berkepribadian Indonesia. Kemajuan dan kemandirian yang dicapai dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik.

Menurut Undang-Undang no.10 tahun 1992 pembangunan keluarga sejahtera bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) keluarga agar timbul rasa aman dan tentram dan harapan masa depan yang lebih baik.

Bagi kita sebagai umat Islam Indonesia, sangat mendambakan terbentuknya keluarga sejahtera dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Agama Islam mempunyai konsep untuk membina keluarga sejahtera yang berkualitas sumber daya manusianya dan mendapat keridhoan dari Nya.

Konsep Islam daalm pembinaan keluarga sejahtera tersebut terciptanya suatu generasi masa depan yang mendapat keridhoan dari Nya. Berdasarkan Al Qur'an dan Hadist Nabi ada 4 faktor sebagai indikatornya.

- a). Mempunyai pendamping hidup yang taat dan taqwa atau isteri yang sholeh, baik kepada Allah maupun kepada suami. Hal itu sudah pasti harus diimbangi oleh seorang suami yang sholeh pula, sehingga mampu mewujudkan citra Islam yang senantiasa menjadi panutan bagi anak-anak. Dengan demikian anak-anak mempunyai figur sebagai kebanggaan keluarga. Kondisi rumah

tangga yang Islami ini, akan melahirkan rasa percaya diri bagi anak-anak dan mempunyai masa depan yang cemerlang karena mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya.

- b). Mempunyai anak-anak yang baik dan taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Selain itu kesehatannya, pendidikan dan akhlaqnya yang baik pula. Hal ini diperlukan suatu kondisi yang harus mendukung, yaitu keberadaan orang tua di rumah, bergaul dengan anak-anak serta memberi nasehat dan bimbingannya selalu.
- c). Mengarahkan dan membimbing anak agar bergaul dengan orang-orang yang sholeh, karena pergaulan sangat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Adalah merupakan hal yang fatal kalau pergaulan dan lingkungan anak tidak terkontrol oleh orang tuanya. Anak yang baik akan berubah menjadi rusak akhlaq dan budi pekertinya.
- d). Membangun serta mengembangkan segala potensi yang ada serta mengembangkan sumber daya manusia (SDM) keluarga sendiri serta memperhatikan peluang-peluang masa depan bagi anak-anaknya.

Dalam merealisasikan kondisi seperti ini bagi umat Islam dituntut kerja keras dan penuh rasa tanggung jawab. Kerja keras ini akan menentukan keberhasilan orang tua dalam meningkatkan generasi mendatang, generasi yang berkualitas dan generasi yang penuh taqwa dan menjalankan syariat agama Islam dengan penuh kesadaran.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa gambaran sebuah keluarga sejahtera di masa datang adalah keluarga yang mampu mengembangkan segala potensi keluarga ; merupakan sebuah keluarga yang mampu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) semaksimal mungkin dan dapat memenuhi keperluan jasmani dan rohaninya. Sebagai penentuan utama bagi kesejahteraan masyarakat modern adalah terpenuhinya segala macam tuntutan rohani dan material. Sejarah telah menunjukkan bahwa dari berbagai kali perubahan peradaban maka selalu saja orientasi pembangunan akan difokuskan

pada masalah yang berbeda-beda. Pada abad pertengahan misalnya berorientasi pada masalah humaniora dan theologi, pada masa Renaissance orang berorientasi pada pembaharuan pemikiran dengan mengembangkan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan dan humanisme dengan mengenyampingkan peranan gereja. Sedangkan abad pembangunan dewasa ini fokus perhatian diarahkan kepada aspek kemanusiaan, keagamaan dan penguasaan bidang ilmu dan teknologi.

Dalam pembentukan keluarga sejahtera perlu pula diperhatikan beberapa aspek berikut :

Aspek humaniora atau aspek kemanusiaan.

Dalam kondisi dan situasi yang bagaimana pun kita dihadapkan pada interaksi sosial yang global dengan segala perubahan kultur yang ditimbulkannya. Dari sini dapat dituntut kesejahteraan keluarga apabila keluarga itu dapat bersosialisasi dengan segala bentuk perubahan. Keluarga tersebut mampu berkompetisi secara sehat untuk hidup secara manusiawi dengan pemenuhan tiga kebutuhan primer, sandang pangan dan perumahan. Disamping itu pula bahwa keluarga itu mampu hidup berdampingan, hidup bertetangga dengan siapa pun yang ditandai rasa solidaritas yang tinggi.

Aspek keagamaan. Aspek ini merupakan kebutuhan manusia. Bagi keluarga Muslim, aspek keagamaan ini merupakan hal yang paling mendasar dibangun di dalam rumah tangga. Terhadap anak-anak sejak lahir sudah ditanamkan aspek keagamaan ini, bahkan sejak ibu mengandung. Kehancuran rumah tangga sebagian besar disebabkan oleh karena aspek ini menurun. Keluarga bahagia, keluarga sakinah, indikatornya terletak pada rasa keagamaan dalam keluarga.

Aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk mengikuti dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), karena dengan penguasaan iptek inilah bangsa kita akan mampu merubah suatu peradaban. Jadi keluarga sejahtera di masa yang akan datang, dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kita perlu mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas, generasi yang dapat hidup tentram di alam dan lingkungan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Generasi yang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang berisi alat serba canggih. Bahkan kita harus dapat menciptakan generasi, yang anggotanya dapat merekayasa, mencipta, menghasilkan segala kebutuhan yang serba canggih itu. Generasi yang dapat mengembangkan segala sumber daya manusia keluarganya, berkemampuan hidup selamat rohani dan jasmani, generasi yang penuh keimanan terhadap Allah Yang Maha Kuasa dan mendapat riho dan magfiroh dariNya.

Dalam mempersiapkan generasi tersebut para orang tua lah, para keluarga yang memegang peranan menentukan untuk melahirkan dan mengasuh generasi yang berkualitas tersebut. Para orang tua harus sadar akan tugasnya sebagai pengemban amanat mempersiapkan generasi yang berkualitas mendatang. Mereka harus tahu dan mengerti akan apa yang seharusnya mereka lakukan, cara apa yang akan mereka gunakan. Mereka harus selalu menjaga keluarganya dalam kondisi fisik dan psikologis yang sehat, terpelihara rasa keagamaannya, punya ilmu dan ketrampilan yang memadai. Terutama kondisi fisiknya kaum ibu, tidak disibukkan dan dilemahkan oleh seringnya melahirkan, terlalu banyaknya yang dirawat mengakibatkan kurang gizi dan serba kekurangan. Kurang istirahat dan kurang hiburan karena sibuk mengurus rumah tangga dan anak yang begitu banyak. Kalau fisik dan psikhis ibu lemah, tugasnya untuk melahirkan generasi mendatang yang berkualitas, tidak akan terlaksana dengan baik.

Dengan demikian para ibu dan ayah hendaknya saling pengertian, saling memperhatikan dan saling membantu menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas sumber daya manusianya. Para orang tua lah yang kelak yang akan dimintakan pertanggungjawaban dalam pendidikan anak, bertanggung jawab di dunia dan di akhirat nanti.

Anak yang kurang atau tidak terdidik, akan lebih mudah terdorong pada hal-hal yang negatif yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Apalagi apabila keluarga tidak didasari dengan landasan pengetahuan agama, kerusakan keluarga yang tidak terdidik lebih parah lagi, sebab tidak ada alat kontrol yang mencegahnya. Pengaruh lingkungan yang buruk akan menyeret anak yang tidak terdidik dan tidak dilandasi dasar agama tersebut ke arah perbuatan dan tingkah laku yang dapat mengganggu ketentraman sosial. Anak dari keturunan seperti itu menjadi beban masyarakat dan merupakan generasi yang tidak diharapkan bangsa.

Karena itu pengaruh dan peran serta orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan generasi bangsa yang berkualitas. Orang tua menjadi contoh teladan bagi tingkah laku dan perbuatan anak-anaknya. Orang tua yang tidak pernah sholat akan sulit mendidik anak menjadi seorang Muslim yang baik. Begitu pula orang tua yang terlalu sibuk di luar rumah akan sulit pula memberikan contoh agar anak-anaknya betah di rumah. Jelasnya orang tua jangan hanya memberi nasehat pada anak-anaknya, tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

Kalau orang tua sudah melakukan kewajibannya terhadap keluarga dan anak-anaknya, merawat, mengasuh, mendidik dan didasari dengan pengetahuan dan pendidikan agama dalam rumah tangganya, menyalurkan bakat anak sesuai dengan bakat dan mengembangkannya dengan maksimal maka, peran keluarga dan fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) telah berhasil. Kalau setiap rumah tangga seperti ini maka bangsa Indonesia mendatang akan menjadi bangsa yang jaya dan besar, Insya Allah.

Sebagai kepala rumah tangga, selalu berusaha agar anak-anaknya mempunyai potensi yang diharapkan sebagai bekal kehidupannya nanti kemudian, begitulah pendapat orang tua dari Kelurahan Pamurus Dalam, Kotamadya Banjarmasin.

Ahmad Fadli (45 tahun), seorang pegawai negeri dengan jabatan guru agama, mempunyai seorang isteri dan dua orang anak yang sekarang sudah duduk di sekolah lanjutan. Ahmad Fadli berasal dari keluarga Tuan Guru karena orang tuanya adalah seorang ulama cukup terkenal. Orang tuanya berhasil membesarkan dan mendidik anaknya hingga Ahmad Fadli menjadi seorang guru agama. Sebagai seorang yang hidup di kalangan dan lingkungan agama maka Ahmad Fadli sebagai orang tua, kepala rumah tangga mempunyai kewajiban dan beban moral untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya hidup dalam suasana dan kondisi penuh dengan jiwa dan semangat beragama. Ahmad Fadli mempunyai keyakinan bahwa kebahagiaan kehidupan bagi anak-anaknya dapat tercapai kalau mendapat ridho dari Allah Yang Maha Kuasa. Untuk hal tersebut kepada anak-anaknya dibekali dasar agama yang kokoh. Dan dengan pengetahuan agama ini menurutnya kualitas sumber daya manusia akan terbentuk. Bagaimana pun pandainya seseorang dengan penuh ketrampilan yang maksimal, kalau tidak didasari dasar agama, maka dia akan mudah terpengaruh oleh kondisi dan situasi yang dapat menghanyutkannya ke dalam tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh norma yang berlaku.

Ahmad Trianto sarjana pendidikan, 37 th, mempunyai 3 orang anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Sebagai seorang guru Sekolah Dasar dia mempunyai pandangan ke depan dalam usaha membentuk anak-anaknya agar mempunyai potensi yang berkualitas dimasa mendatang. Anaknya sudah dimulai dengan pengenalan kepada pengetahuan elektronik, khususnya radio. Kepada anaknya diberikan ketrampilan pengetahuan radio dan ternyata anaknya trampil dalam bidang ini. Ahmad Trianto sudah memprogramkan untuk masa selanjutnya agar anaknya mempunyai ketrampilan komputer, ketrampilan yang sekarang sedang hangat dan mendapat masa depan yang cerah.

Dia berpendapat bahwa peran orang tua dalam rumah tangga ialah mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai potensi yang mak-

simal sebagai bekal bagi dirinya di kemudian hari kalau anaknya sudah dapat berdiri sendiri. Keluarga sakinah atau keluarga bahagia itu menurut Ahmad Trianto dapat terpenuhi kalau pendidikan anak-anak terjamin dan terpenuhi disamping memperoleh jaminan kehidupan yang layak.

Pasangan suami isteri H. Sarkani-H.Masitah (40 th) termasuk penduduk asal dari desa Pamurus Dalam sebelum menjadi kelurahan. H. Sarkani bertempat tinggal di daerah pemukiman penduduk asal yang telah menghuni kawasan pertanian sejak lama, dan dia tinggal di rumah mertuanya. H. Sarkani lulusan Madrasah Darussalam Martapura, sebuah pesantren terbesar di Kalimantan Selatan. Sebagai seorang lulusan pesantren, dia berpandangan bahwa keluarga sakinah atau keluarga bahagia adalah didasarkan pada pandangan agama. Apabila rumah tangga tersebut, orang tua, anak-anak selalu taat beribadat, berjamaah di rumah dengan dipimpin atau diimami oleh ayah sebagai kepala rumah tangga, anak-anak tersebut sudah terbentuk pola tingkah lakunya dengan dasar agama. Dasar pertimbangan agama ini menjadi bekal nanti di kemudian hari kalau anak-anaknya sudah terjun ke dalam masyarakat. Potensi dan segala kemampuannya yang dikembangkannya mendapat dasar agama dan dengan demikian keluarga tersebut akan mampu menghadapi segala macam situasi dan dengan kondisi yang bagaimana pun.

Safwani (42 th) pekerjaan tukang kayu, hidup dalam keluarga yang tenteram sebagai seorang wiraswastawan. Dasar pengetahuan agama yang dimilikinya, dia sendiri lulusan madrasah Islam, menyebabkan dia mengarahkan anak-anaknya untuk memasuki sekolah madrasah pula. sekarang anaknya sudah ada yang menjadi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Kepada anak-anaknya dibiarkannya tumbuh secara wajar dan bebas, namun agama merupakan pijakan dan pedoman baginya. Karena itulah ada diantara anaknya yang mengikuti jejak orang tuanya sebagai tukang kayu, sudah dapat berdiri sendiri, belajar dari pengalaman mengikuti dan belajar dari orang tuanya. Bagi Safwani bahwa fungsi rumah tangga itu adalah

menjadikan anak-anaknya hidup tenang dan penuh rasa kasih sayang dengan dasar bimbingan agama sebagai landasan perbuatan dan tingkah laku. Dan dengan dasar kehidupan beragama ini, Safwani yakin bahwa anak-anaknya nanti akan mampu hidup di tengah-tengah kehidupan yang beraneka ragam dan corak.

Kaderi Umar, sarjana dan seorang dosen di salah sebuah perguruan tinggi di Banjarmasin, tinggal di daerah perkampungan perumahan yang dibangun oleh Pemerintah. Sebagai seorang sarjana dan seorang dosen pula, dia mempunyai pandangan jauh ke depan tentang masa depan anak-anaknya. Anak-anaknya dipersiapkan untuk memperoleh jenjang pendidikan yang tinggi, sebagai persiapan untuk menghadapi era globalisasi informasi dan teknologi. Namun demikian sebagai seorang taat beragama Kaderi Umar, mendasarkan pendidikan rumah tangga dengan dasar agama. Kewajiban menjalankan perintah agama bagi anak-anaknya merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar, sebab ketaatan menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya, merupakan bekal kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

H. Haf'sah (45 th), hidup sebagai petani dan berjualan kue tinggal di daerah pemukiman penduduk yang menggunakan air sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan buang air. Sebagai seorang yang tidak lulus Sekolah Dasar, dia tidak mempunyai pandangan tertentu untuk masa depan anak-anaknya, dia hanya terserah pada suratan takdir yang telah digariskan. Karena itulah anak-anaknya hampir tidak ada yang dapat menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar. Meskipun demikian keluarga ini dapat hidup tenteram dan tidak banyak problematika keluarga yang dihadapinya, karena dia sebagai kepala rumah tangga sepeninggal suaminya, seorang yang taat menjalankan perintah agama. Sebagai seorang muslimat dan sudah menjalankan ibadah haji, ibu rumah tangga ini menjalani hidup dan masa depan dengan harapan mendapat petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa.

Itulah gambaran yang dianggap dapat mewakili Kelurahan pamurus Dalam tentang fungsi rumah tangga dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

Dipenghujung tahun 1994 kita dihadapkan dengan suatu masalah besar dan mendasar yakni tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia (SDM) diisyaratkan merupakan kunci sekaligus wujud dari manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan komparatif dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyiapkan kader-kader bangsa dengan semangat pembangunan yang tinggi, senantiasa berkarya untuk kepentingan bangsa dan negara.

Dalam hal ini maka peran keluarga menduduki posisi yang paling strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mendudukkan keluarga sebagai pemegang peran pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah hal yang paling mendasar, sebab apabila tiap keluarga berkualitas, maka bangsa kita pun menjadi bangsa yang berkualitas pula. Dalam hal ini maka wanita menduduki kedudukan tertinggi dalam keluarga, karena wanita sebagai ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam pendidikan rumah tangga. Kalau wanita rusak maka berarti ibu rumah tanggapun rusak pula, maka berakibat lebih fatal lagi karena rumah tangga tersebut tidak berhasil dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dan adalah merupakan pernyataan yang sangat benar apa yang disabdakan Nabi Besar kita Muhammad saw : Wanita (keluarga) adalah tiang negara, maka apabila perilaku wanita (keluarga) baik, maka baik pula negara, dan apabila perilaku wanita (keluarga) rusak, maka rusak pulalah bangsa dan negara.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga inilah setiap orang mengalami proses sosialisasi untuk memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga ini pula memegang peran penting untuk men-

dorong, memotivasi seorang anak untuk maju, membangkitkan gairah untuk mengembangkan segala potensi dirinya dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

A. ANALISIS

Pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang diperankan oleh keluarga perlu diketahui sampai sejauh mana peran tersebut terlaksana. Untuk dapat memahami peranan orang tua sebagai kepala keluarga dan peranan rumah tangga sebagai suatu kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dilakukan penelitian di daerah Kelurahan Pamurus Dalam, Kotamadya Banjarmasin.

Sesuai dengan tujuan khusus penelitian yaitu mengetahui fungsi keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya bangsa, serta keikutsertaan keluarga dalam pembangunan dalam proses pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Kondisi daerah pemukiman penduduk dalam Kelurahan Pamurus Dalam dapat dikelompokkan dalam dua kelompok pemukiman, yaitu kelompok penduduk asal yang menghuni kelurahan ini sejak sebelum terbentuknya Kelurahan Pamurus Dalam. Kelompok lainnya adalah yang menghuni daerah real estate dari Perumnas dan perumahan kredit dari BTN.
- 2). Kedua daerah pemukiman ini terdapat perbedaan yang agak tajam kalau dilihat dari segi : kondisi fisik lingkungan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan keadaan sosial budaya masyarakat penghuninya.
- 3). Kondisi fisik lingkungan daerah pemukiman penduduk asal terbentuk secara alamiah dan menurut pola tradisional. Perumahan dibangun sepanjang seberang menyeberang sungai mengelompok memanjang sesuai dengan aliran sungai di kelurahan itu. Pemukiman ini terbentuk di daerah lokasi daerah

pertanian/persawahan. Mengerjakan sawah atau bertani adalah mata pencaharian pokok dari penduduk di daerah pemukiman ini.

Pola tradisional yang masih melekat pada penduduk di daerah pemukiman ini ialah, bahwa sungai adalah sangat penting bagi mereka. Sungai merupakan pra sarana hubungan dengan menggunakan perahu, sungai sebagai tempat mandi, cuci dan buang air, karena di daerah pemukiman ini belum terdapat fasilitas air bersih yang disalurkan ke rumah-rumah. Sementara ini PAM Kotamadya Banjarmasin, hanya menyediakan beberapa buah tempat air bersih untuk keperluan air minum yang letaknya berjauhan satu dengan lainnya.

Sedangkan kondisi fisik lingkungan pemukiman penduduk yang dibangun oleh Perumnas atau oleh perusahaan real estate, dibangun dengan dasar pola perencanaan sebelumnya, sehingga menghasilkan pengelompokan penghuni tersebar dan mengelompok dengan teratur. Luas pekarangan dan sisi antara rumah satu dengan lainnya juga teratur. Fasilitas air bersih yang masuk rumah ke rumah membedakan pola penghuni pada kelompok lainnya yang menggunakan sungai berfungsi ganda.

- 4). Kondisi sosial ekonomi masyarakat penghuni penduduk sebagian besar adalah petani. Bertani adalah mata pencaharian pokok, sedangkan mata pencaharian lainnya seperti berjualan wadai, beras, menjajakan ikan, bertukang adalah pekerjaan sampingan. Karena Kelurahan Pamurus Dalam ini termasuk dalam daerah Kotamadya Banjarmasin, disamping letak kelurahan ini dekat dengan sentra-sentra ekonomi, seperti Pasar Ahad, Terminal Induk Kota Banjarmasin, menyebabkan penduduknya melakukan kegiatan bisnis sebagai pekerjaan samping selain bertani.

Kalau mereka melakukan kegiatan bisnis, bisnis mereka dalam ruang lingkup kecil, karena umumnya mereka tidak mempunyai modal besar. Kegiatan bisnis mereka termasuk kategori peda-

gang kecil-lemah. Penghuni daerah pemukiman Perumnas atau daerah real estate lainnya sebagian besar berstatus pegawai negeri, mulai pegawai negeri kelas menengah sampai pegawai negeri yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan pusat, Kotamadya Banjarmasin atau lembaga-lembaga pemerintahan lainnya.

Berdasarkan status penghuni inilah maka keadaan sosial ekonomi rumah tangga jauh berbeda dengan penghuni kelompok penduduk asal yang berstatus sebagai petani dan pedagang kecil.

- 5). Kondisi sosial budaya penduduk asal yang berstatus sebagai petani dan pedagang kecil rata-rata tingkat pendidikannya tingkat Sekolah Dasar. Sesuai dengan tingkat pendidikan ini, maka kondisi sosial penduduk, masih berpola tradisional dalam beberapa hal tertentu, seperti kalau sakit mereka lebih senang diurut pada ahli urut dan meminta "banyu tawar" pada orang alim atau Tuan guru daripada ke rumah sakit. Namun demikian tingkat kepedulian sosialnya sangat tinggi, seperti kalau ada kematian, semangat gotong royong masih kuat meskipun sudah terdapat gejala erosi terhadap semangat ini. Mayoritas penduduknya beragama Islam, dan termasuk pemeluk yang taat menjalankan ibadah dan perintah agama. Perhatian orang tua terhadap agama sangat besar, dan hal inilah yang menyebabkan tidak ditemukan di dalam kelurahan ini istilah kenakalan remaja. Mesjid-mesjid dan langgar-langgar apalagi dalam bulan puasa penuh sesak, begitu pula suasana lebaran terutama Hari Raya Idhul Fitri memberi kesan tersendiri di kelurahan ini. Hari-hari besar Islam seperti Mauludan, peringatan Isra-Mi'raj sangat berkesan di daerah ini.

Kondisi ini agak berbeda dengan daerah pemukiman yang penghuninya adalah pegawai negeri. Penghuninya tidak berasal dari daerah yang sama, meskipun sebagian besar adalah orang Banjar Hulu dari daerah Hulu Sungai, tetapi masih terdapat pula

berbagai kelompok etnis lainnya seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Madura, Sumatera dan daerah lainnya.

Mayoritas beragama Islam, meskipun terdapat diantaranya yang beragama Kristen. Kelompok yang beragama Islam tidak sama pula pemahamannya dan alirannya dan ini yang membedakan dengan penduduk yang merupakan penghuni asal dari kelurahan ini. Keadaan penduduk yang penghuninya berstatus pegawai negeri semangat kebersamaan dan kegotongroyongannya juga berbeda, tidak sekuat dan bahkan sangat lemah semangat kegotongroyongannya. Kecuali pada lingkungan RT mereka sendiri keterikatan antara warga lebih erat tetapi di luar RT ikatan itu agak melemah, hal ini berbeda dengan penduduk asal di pemukiman yang berstatus petani. Mereka merasa keterikatan sosial itu lebih tinggi karena terdapat hubungan dan ikatan kekeluargaan satu dengan lainnya.

Kondisi fisik lingkungan, sosial budaya dan ekonomi inilah yang menyebabkan daerah pemukiman penduduk asal termasuk penerima dana Inpres Desa Tertinggal. Perbedaan kondisi inilah pula yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang fungsi keluarga dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kesamaan pandangan dari para responden dalam daerah penelitian Kelurahan Pamurus Dalam ialah :

- 1). Kita perlu mempersiapkan generasi mendatang generasi yang berkualitas yaitu generasi yang dapat hidup tentram di alam dan lingkungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2). Peran serta orang tua sebagai kepala rumah tangga dan kepala keluarga sangat berpengaruh pada anaknya, berpengaruh untuk masa depan dalam menghadapi era globalisasi dan informasi.
- 3). Agama Islam adalah dasar dalam pembinaan rumah tangga, karena itu keluarga sejahtera dengan segala pengembangan

potensi sumber daya manusianya terbina kalau didasari pada hakekat yang terkandung pada ajaran agama Islam.

Dalam hal bagaimana fungsi keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas responden dalam daerah Kelurahan Pamurus Dalam terdapat perbedaan penerapannya. Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan latar belakang sosial budaya, sosial ekonomi serta tingkat pengetahuan responden itu sendiri.

Perbedaan pemahaman dan penerapan terhadap fungsi keluarga dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia berkualitas di Kelurahan Pamurus Dalam, dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok :

1). Proses alamiah.

Kelompok ini mempunyai pandangan bahwa fungsi keluarga dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas terserah pada proses alamiah. Maksudnya bahwa pembentukan sumber daya tersebut terserah pada anak itu sendiri. Dalam hal ini orang tua bersikap pasif hanya mendoakan semoga anaknya mempunyai lapangan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik dari orang tuanya.

Dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban mengisi jiwa anak dengan jiwa agama dengan segala amaliah dan praktik dalam menjalankan ibadah agama.

Penduduk di daerah penelitian dan para responden yang ditemui oleh Tim Peneliti memperlihatkan bahwa sikap dan jiwa beragama lebih tinggi. Jiwa beragama inilah yang mendasari pandangan mereka bahwa terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya mungkin terjadi kalau didasari dengan landasan agama. Pada dasarnya nasib untung baik dan jahat sudah ditentukan dalam takdir Illahi Rabi.

Kelompok yang berpandangan seperti ini umumnya mereka yang tidak berpendidikan Sekolah Dasar tetapi mempunyai dasar pengetahuan agama tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2). **Proses partisipasi aktif, sistem magang.**

Kelompok ini mempunyai pandangan bahwa terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas terbentuk secara alamiah dengan cara berpartisipasi aktif dengan mengikuti dan berpraktek secara langsung. Dalam hal ini orang tua mewajibkan kepada anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya. Dengan pengalaman kerja seperti sistem magang ini anak diharapkan mempunyai ketrampilan dan keahlian seperti orang tuanya bahwa sering terjadi lebih baik dari pekerjaan orang tuanya.

Dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas mereka berpendapat bahwa potensi itu terbentuk kalau generasi mendatang berhasil mengikuti seperti pekerjaan orang tuanya sebagai bekal untuk di kemudian hari, kalau anak tersebut hidup berdiri sendiri. Dalam hal ini fungsi keluarga dan peran orang tua sangat besar dalam mengarahkan anak agar dia mampu berbuat dan bertindak dan mempunyai ketrampilan lebih baik dengan melalui sistem magang.

Namun demikian mereka membekali anak-anaknya dengan dasar agama, sebab umumnya anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah-sekolah madrasah agama.

Kelompok seperti ini ditemukan pada lapangan pekerjaan seperti tukang kayu, pembuatan minyak goreng, petani, pengrajin mas, tukang jahit.

Mereka umumnya tergolong pengusaha kecil bermodal lemah dan mempunyai ruang lingkup yang terbatas pula.

3). **Proses aktif dan terarah.**

Kelompok ini mempunyai pandangan bahwa terbentuknya sumber daya manusia berkualitas, terbentuk apabila orang tua dan anak memprogramkannya sesuai dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dan sesuai dengan bakat dan kemampuan anak itu sendiri. Dalam hal ini orang tua sangat berperan sebagai kepala rumah tangga, kepala keluarga dalam pembentukan

generasi mendatang yang berkualitas. Para orang tua menyadari bahwa masa mendatang penuh persaingan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi era globalisasi dimana ukuran kemajuan didasarkan pada kemampuan penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran dan fungsi rumah tangga sangat menentukan sekali. Karena itu kemampuan anak harus diimbangi pula dengan kemampuan sosial ekonomi keluarga yang mampu mendorong dan memotivasi anak agar berhasil memperoleh keterampilan dan penguasaan ilmu dan teknologi yang bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Pandangan seperti ini ditemukan pada responden yang berstatus pegawai negeri golongan menengah ke atas, karena mereka mempunyai jangkauan pandangan jauh ke depan, ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan.

Satu hal yang menjadi ciri dari daerah penelitian sebagai ciri umum adalah bahwa semua keluarga yang dijadikan responden, beranggapan bahwa dasar agama mutlak ditanamkan dalam setiap rumah tangga, karena hanya agamalah yang mampu menghadapi segala tantangan masa depan.

B. KESIMPULAN DAN SARAN

Daerah penelitian Kelurahan Pamurus Dalam merupakan daerah pinggiran, daerah perbatasan Kotamadya Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Namun demikian daerah tersebut terletak di daerah sentra ekonomi Pasar Ahad dan Terminal Induk Banjarmasin.

Tingkat pengetahuan dan perbedaan sosial ekonomi dan budaya menyebabkan terjadinya sikap terhadap bagaimana seharusnya fungsi keluarga dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan persaingan.

Bagaimana pun orang tua tepat menyadari bahwa masa depan

anak-anaknya sangat tergantung pada dorongan dan motivasi orang tua.

Orang tua sebagai kepala rumah tangga dan kepala keluarga berkewajiban membekali anak-anaknya dengan dasar agama, karena suatu keyakinan bahwa nanti orang tua akan mempertanggungjawabkan keyakinan agama anaknya dan keluarganya tetapi bukan apa pangkat dan jabatan anaknya.

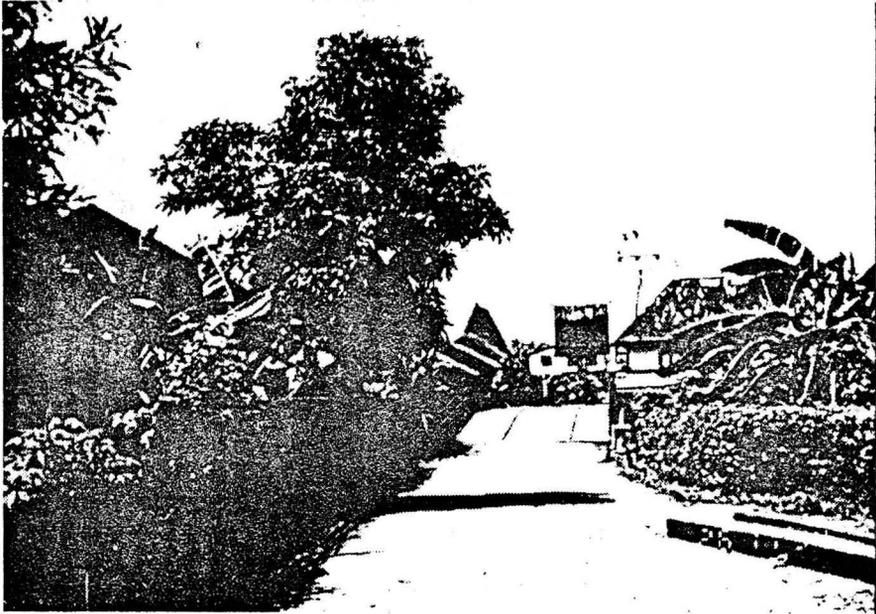
SARAN-SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan segala kebijakan terutama yang menyangkut pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

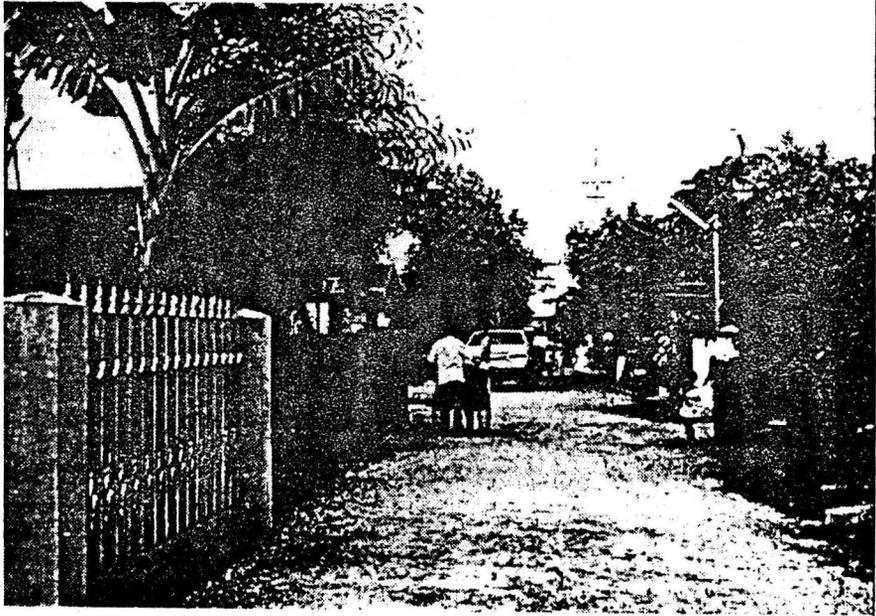
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Umu, Jakarta, 1992.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1972.
- Idwar Saleh, Drs.M., dkk, Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan, Proyek IPNB Kalsel, Banjarmasin, 1991.
- Ramli Nawawi, Drs., dkk, Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan, Proyek IDKD Kalsel, Banjarmasin, 1985.
- Ramli Nawawi, Drs.H., dkk, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Kalimantan Selatan, Proyek IPNB Kalsel, Banjarmasin, 1991.
- Soekidjo Notoatmojo, DR., Pengembangan Sumber Daya Manusia, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Soejono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1983.
- Kelurahan Pemurus Dalam, Monografi Tahun 1993/1994, Banjarmasin, 1994.

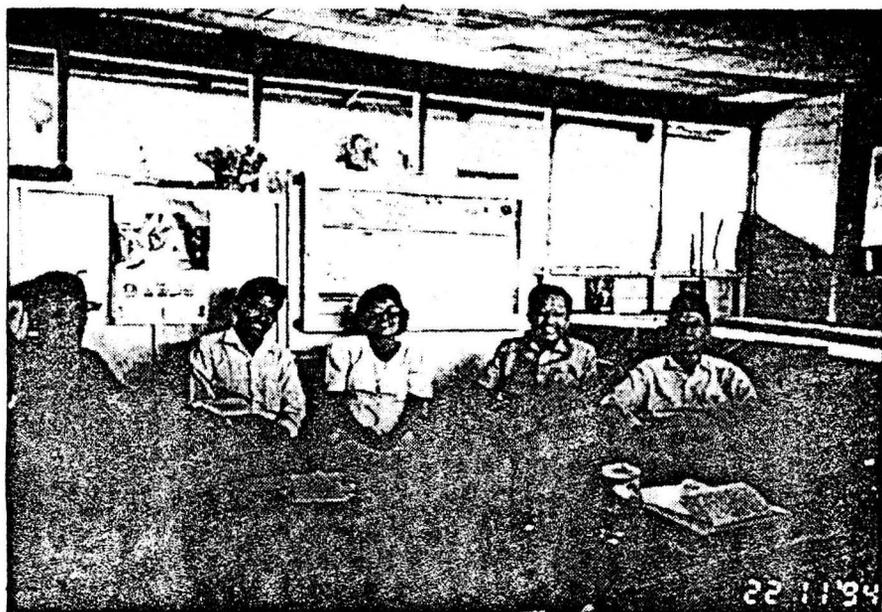




Jalan menuju ke Kantor Kelurahan Pemurus Dalam



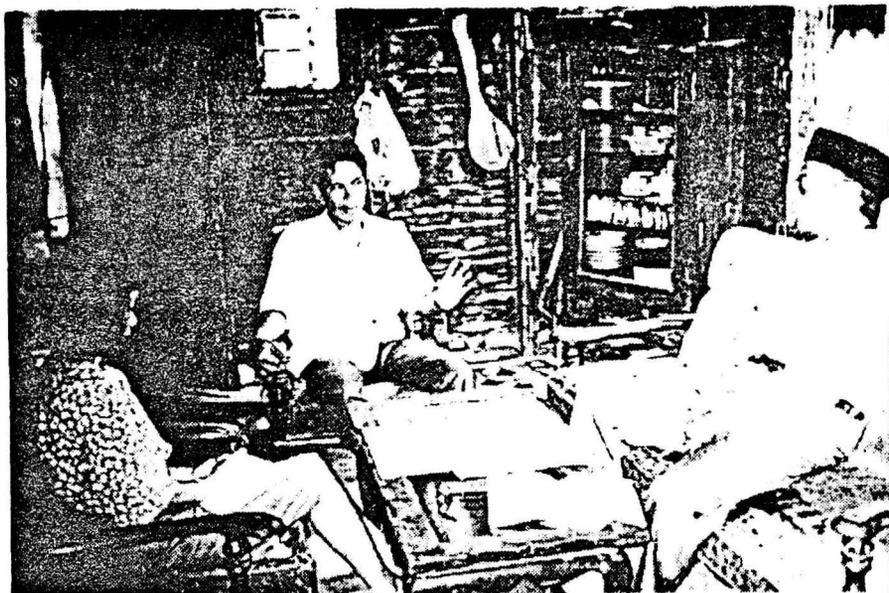
Komplek perumahan Baru yang dibangun BTN



Tim Peneliti/Penulis ketika berwawancara dengan para guru SD di Kelurahan Pemurus Dalam



Duduk di sebelah kiri seorang petani Kelurahan Pemurus Dalam sedang menceritakan pengalamannya



Seorang kepala keluarga yang berprofesi memproduksi minyak kelapa menceritakan tentang anak-anaknya



Sang isteri sedang merebus santan kelapa



Seorang Bapak yang berprofesi sebagai tukang kayu bersama keluarganya ketika sedang diwawancarai



Seorang ibu yang memproduksi kue-kue tradisional memberikan penjelasan tentang peran anak-anaknya dalam mendukung pekerjaannya



Wawancara dengan keluarga pengrajin anyam-anyaman



Dua orang wanita sedang membuat atap dari daun rumbia

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH KALIMANTAN

Perpustakaan
Jenderal Ke

306.
GA
f